sepercik
ANUGERAH
Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

KASIH TUHAN TAK BERKESUDAHAN

RATAPAN 3:22

Kasih: Berbagi untuk Dunia

Resiliensi

Itu Bukan Urusanmu!

Fight to Love

Perencanaan Keuangan Keluarga

Edisi 15
Majalah GKI Gading Serpong
Februari 2022
Untuk Kalangan Sendiri

Griya Anugerah di sore hari

Waktu Ibadah GKI Gading Serpong

Selama pandemi Covid-19,

ibadah **GKI Gading Serpong** dilakukan melalui *youtube*,

setiap hari Minggu, *start premiere*

pukul 08.00 WIB

bit.ly/gkigadingserpong

0:50 / 2:50

#ibadahonline #GKIGadSer

Gading Serpong Indonesian Christian Church

2,300 views

GKI Gading Serpong

3.6K subscribers

SUBSCRIBE 2.0M

DARI REDAKSI

Mendapatkan kasih Tuhan dan membagikannya kepada sesama, itu adalah estafet kasih yang harus kita teruskan sebagai anak-anak Allah. Pandemi Covid-19 yang sudah kita jalani selama dua tahun, telah mengubah tatanan kehidupan sosial kita. Namun kasih Tuhan tetap nyata, tidak berubah. Hal inilah yang diangkat dalam Sepercik Anugerah edisi 15, dengan tema "Kasih Tuhan Tak Berkesudahan".

Tentunya saat ini kita tidak sepanik seperti di awal pandemi. Pengalaman telah menjadi pelajaran yang berharga. Tetapi di sisi lain, dukungan dari teman-teman dalam komunitas GKI Gading Serpong juga tidak dapat diabaikan. Dalam kesaksian yang ditulis kelompok kecil Gunung Madu, terlihat bagaimana kegiatan pembelajaran Alkitab menjadi salah satu bentuk dukungan secara moril dalam menghadapi pandemi. Salah satu artikel lain juga membahas tentang resiliensi, yaitu kemampuan beradaptasi dalam masa sulit. Dalam bidang keuangan, bagaimana mengatur perencanaan keuangan keluarga, yang ditulis oleh salah seorang jemaat GKI Gading Serpong, juga tersaji dalam edisi kali ini.

Kiranya Sepercik Anugerah bisa memberikan masukan-masukan positif bagi para pembaca. Kami siap menyambut apabila Anda ingin terlibat atau berkontribusi dalam penyusunan maupun penerbitannya. Silakan hubungi sekretariat gereja untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.

Salam sehat selalu,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong
Pemimpin Umum Pdt. Dr. Andreas Loanka, S.Th., M.Div.
Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie
Bendahara Pnt. Lily Indriany
Staff Redaksi Benedictus Leonardus, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan, Lia Susanti Sasmita, Satrya Harefa
Artistik Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia
Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yuliastuti, S.Th , Hadi Christianta, S.Si.Teol, Paulus Eko Kristianto, Sucipto Asan, imagoDeus
Penatua Pendamping Pnt. Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:
1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggung jawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan *font* Times New Roman 11pt, *single spacing* dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto, harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Passionately designed by the team of Redaksi Majalah ANUGERAH

Photo by, imagoDeus

DAFTAR ISI

PEMBINAAN

3 FOKUS: KASIH TAK BERKESUDAHAN
4 SEPERCIK EMBUN: KASIH
6 BINA KITA: RESILIENSI
8 BINA KITA: ITU BUKAN URUSANMU
10 BINA MUDA: BERANI MATI
12 BINA REMAJA: BERPROSES
14 BINA ANAK: MENYATAKAN KASIH ALLAH
16 BINA KITA: PEMIMPIN DALAM KUBANGAN DOSA

INSPIRASI

19 ARTIKEL LEPAS: GREAT POWER
20 SOSOK: JOHANES KEPPLER
22 ARTIKEL LEPAS: DIJEMPUT KEMATIAN
24 ARTIKEL LEPAS: FIGHT TO LOVE
26 ARTIKEL LEPAS: IMAN, PENGHARAPAN DAN KASIH
28 ARTIKEL LEPAS: MEMAKNAI IBADAH SEJATI
30 ARTIKEL LEPAS: KUMAU SETIA SAMPAI AKHIR

KOMUNIKASI

31 JENDELA: MENGENAL GKI GS LEBIH DEKAT
36 LIPUTAN: IBADAH MALAM NATAL
37 LIPUTAN: IBADAH NATAL
38 GALERY NATAL
39 KEUANGAN: PERENCANAAN KEUANGAN
42 KESAKSIAN: BERSAMA DALAM KK
44 LEMBAR ANAK: BERTAHAN UNTUK BERHARAP
45 LEMBAR ANAK: SUNGAI YANG MENGALIR

6

8

28

38

42

Kasih Tak Berkesudahan

Teks: Tjhia Yen Nie
Illustrasi: pexels

Pada saat tulisan ini dibuat, pandemi Covid-19 yang tadinya mulai melandai, menunjukkan peningkatan kembali karena adanya varian Omicron. Kegiatan ibadah GKI Gading Serpong yang sebelumnya sudah dilakukan secara tatap muka terbatas, sekarang kembali dilakukan secara *streaming* melalui *YouTube*. Dalam Ratapan 3:22-23 dikatakan, "Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!" Dapatkah hati kita mengatakan hal demikian saat keadaan kembali bergejolak?

Kematian dan Tujuan Hidup Manusia

Saat berusia 17 tahun, penulis mengikuti kegiatan pelatihan kepemimpinan dari sekolah. Dalam salah satu sesi, pembicara meminta semua peserta menggambar sebuah batu nisan yang bertuliskan nama diri. Dalam keheningan, semua peserta disuruh membayangkan, siapa saja yang akan datang jika diri sendiri yang berada di bawah nisan tersebut. Apa yang mereka katakan?

Seorang peserta membacakan tulisannya, dia mengharapkan orang tuanya mengatakan: "Telah berpulang ke rumah Bapa, seorang anak yang baik, menuruti perkataan orang tua, dan selalu menjagai adik-adiknya." Seorang peserta yang lain mengatakan, dia mengharapkan teman-teman sekelasnya datang, dan mengatakan bahwa mereka sungguh kehilangan seorang teman yang dikasihi. Beberapa peserta meneteskan air mata, membayangkan betapa sedihnya jika berpisah dari orang-orang terkasih. Kita berharap akan meninggalkan kesan mendalam pada orang-orang yang kita tinggalkan.

Saat itu pembicara bertanya, apa yang telah kamu lakukan pada orang-orang yang akan kamu tinggalkan? Sungguhkah mereka akan mengatakan hal yang ingin kamu dengar jika kamu tiada, dan bukan sebaliknya? Atau, apakah mungkin mereka yang datang ke pemakamanmu mengatakan, "Syukurlah dia sudah tiada, betapa melegakannya dia pergi…" Jika dari orang-orang sekitar kita mengharapkan apresiasi yang baik akan hidup kita, bagaimana dengan pandangan Sang Pencipta?

Dalam sebuah perjalanan, kita memerlukan tujuan, ke mana hidup kita diarahkan. Sama seperti perahu yang dilayarkan ke samudera, mungkin angin ribut menghadang, ombak besar menggelombang. Namun adanya arah dan tujuan yang pasti, akan membuat kita tak patah semangat mengarahkan perahu secara tepat.

Demikian pula dengan hidup kita. Tujuan yang jelas akan membuat kita kembali mengarahkan pikiran, perasaan, atau tindakan kita, jika mulai melenceng dari rambu-rambu yang sudah kita tetapkan. Apakah tujuan hidup kita? Dalam 1 Korintus 13: 13 dikatakan, "Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, yang paling besar di antaranya ialah kasih." Dapatkah kita merasakan dan membagikan kasih yang besar itu?

Pandemi Covid-19 yang tanpa terasa sudah kita jalani selama 2 tahun ini, kadang membuat kita menjadi pesimis. Kegiatan sosial dibatasi. Roda perekonomian menurun. Beberapa di antara kita pun mengalami kesakitan, bahkan kehilangan orang-orang terkasih. Kita pun dapat mengatakan, bahwa kita juga dalam kesulitan. Namun kasih Tuhan seperti mentari yang tak pernah ingkar untuk terbit di ufuk Timur setiap pagi. Pandanglah Dia, yang setia mendampingi kita melalui semuanya!

Seorang filsuf Romawi bernama Lucius Annaeus Seneca mengatakan *homo homini socius* (manusia adalah teman bagi sesamanya). Sedangkan Titus Macius Plautus mengatakan *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Manusia dideskripsikan sebagai dua hal yang bertolak belakang oleh kedua orang ini. Bagaimanakah gambaran kita sebagai manusia?

Dalam masa yang sulit ini. Apakah kita masih mengarahkan tujuan hidup kita pada Dia, Yang Mahabesar? Masihkah kita menyambut kasih-Nya yang besar? Jadilah saluran kasih bagi sekitar kita, supaya kasih itu sungguh tak berkesudahan! ●

KASIH:
Berbagi untuk Dunia

Teks: Pdt. Santoni Ong, M.Th
Illustrasi: Pexels

Banyak orang berspekulasi jika tahun 2022 akan berubah menjadi tahun yang lebih baik, sementara yang lain tidak. Beberapa merasa tahun 2022 masih dalam kegelapan. Tetapi kita memiliki pengharapan, "berharap yang terbaik tetapi bersiaplah untuk yang terburuk." Jika Anda bertanya kepada saya, saya tidak tahu apa-apa, tetapi tetap berharap. Apa alasannya? karena Covid-19 memang telah mengubah dunia kita, tetapi tidak dapat mengubah Tuhan kita.

Firman Tuhan meyakinkan kita, ada Tuhan yang tidak pernah berubah di dunia yang selalu berubah, tidak ada yang pernah mengubah Tuhan di dunia yang selalu berubah (Wahyu 1:8). Janji itu adalah fakta, bahwa kebaikan-Nya adalah kenyataan yang konsisten dalam hidup kita. Tuhan yang tidak berubah di tengah dunia yang berubah, mengajak setiap orang percaya menghadirkan kasih Tuhan yang tak berubah bagi dunia.

Apa yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen di tengah masyarakat? mengapa kita harus meneruskan kasih Tuhan bagi dunia yang berubah karena pandemi Covid-19?

1. **Melanjutkan misi Tuhan Yesus di dunia.** Apa tugas gereja di dunia ini? Apa tugas Anda dan saya? Jawabnya "melanjutkan" tugas Tuhan Yesus di dunia. Itu sebabnya gereja harus mengarahkan diri ke Tuhan dan dunia. Apakah Anda setuju?

SYALOM BERARTI KEHIDUPAN DENGAN DAMAI SEJAHTERA SEPENUH-PENUHNYA DAN SEUTUH-UTUHNYA

Apa tugas Yesus? Tugas Yesus dalam Yohanes 3:16 adalah membawa keselamatan bagi dunia ini. Keselamatan disebut *syalom*. *Syalom* berarti kehidupan dengan damai sejahtera sepenuh-penuhnya dan seutuh-utuhnya, jiwa raga, lahir batin, material, emosional, personal dan sosial, sekarang dan nanti, di sini dan di sana (Yesaya 11).

Syalom :

Kesuburan di seluruh negeri dengan panen yang baik.

Umur panjang dengan hidup yang penuh makna.

Selamat atau terhindar dari ancaman bahaya.

Berhasil dalam upaya dan jerih payah.

Hidup rukun dengan orang lain.

Tidak mendendam, tidak khawatir, tidak takut dan cemas.

2. **Gaya hidup murid.** Apa tuntutan Yesus terhadap para murid-Nya? Kita perlu tahu konsep murid zaman Yesus, yaitu:

   1. Memutuskan untuk mengikuti seorang guru
   2. Mengingat apa yang dikatakan oleh gurunya
   3. Belajar cara gurunya melayani
   4. Mengimitasi hidup dan karakter gurunya
   5. Memuridkan orang lain agar juga menjadi murid gurunya (multiplikasi).

   Para murid harus mengikuti dan mengimitasi hidup dan karakter Yesus, juga meneladani pelayanan-Nya.

3. **Matius 25:31-46 tentang penghakiman terakhir.** Matius 25: 31-46 menceritakan bagaimana Yesus sebagai hakim akan meminta pertanggungjawaban

dari semua orang. Yang dipertanggungjawabkan bukan sejauh mana kemurnian ajaran, pelaksanaan ritual, atau jumlah orang yang telah dipertobatkan, melainkan apa yang telah dilakukan terhadap sesama yang miskin, atau perbuatan konkret apa yang telah dilakukan terhadap salah satu saudara yang paling hina, yakni yang lapar, yang haus, yang asing, yang telanjang, yang sakit, dan yang dipenjara. Artinya menyatakan kasih kepada sesamalah yang paling membutuhkan.

Dengan tegas dikatakan Yesus: "Ketika aku lapar, kamu memberi aku makan, ketika aku haus, kamu memberi aku minum, ketika aku telanjang kamu memberi aku pakaian ... sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukan untuk Aku" (Matius 25:31-46). Dengan tegas dikatakan, bahwa menolong orang yang paling hina berarti melayani Tuhan, tetapi mengabaikan orang yang paling hina berarti mengabaikan Tuhan.

4. **Hakikat sebagai umat yang telah diselamatkan.** Dalam I Yohanes 3:11-18 Tuhan memberi standar yang lebih tinggi bagi orang Kristen. Ukurannya bukan kasih kepada diri sendiri tetapi kasih Kristus. Dalam I Yoh. 3:16, "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita, jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita." Apa artinya menyerahkan nyawa bagi saudara-saudara kita? Artinya bukan hanya berdoa tetapi berbuat, mengasihi dengan seluruh diri kita, bukan hanya dengan setengah-setengah atau sisa-sisa. Mudah untuk mengasihi orang dengan memberikan sisa-sisa yang sudah tidak terpakai: pikiran sisa, makanan sisa, baju sisa, walaupun ini juga kadang-kadang masih sulit dilakukan.

Kadang-kadang kita lebih suka makanan kita busuk tidak termakan daripada membagikan kepada pembantu atau orang lain. Kenapa tidak memberi yang terbaik? Ingat tanda kasih Allah ada pada kita, yaitu memberi yang baik karena kita telah diberi yang baik. Tidak memberi, berarti tetap di dalam maut. Mengerikan sekali? Karena itu bukalah hati bagi sesamamu.

Apa yang harus kita lakukan?

Refleksi gereja: Gereja tidak luput dari pandemi ini. Hampir dua tahun ini gereja-gereja ditutup (walau sudah ada yang *on site* terbatas), pelayanan-pelayanan dibatasi, bahkan tidak dapat dilakukan – tentu bukan karena takut, tetapi demi keselamatan bersama. Bentuk pastoral daring (*online*) digalakkan di setiap gereja, seperti kebaktian *online*, perwil *online*, katekisasi *online*. Harapannya, pada masa pandemi ini, umat Allah tetap disapa, walaupun hanya secara virtual. Harapan lainnya, ini bukan untuk gaya-gayaan, tetapi untuk menyatakan kasih Allah.

Marilah kita berbagi untuk dunia, terutama kepada sekeliling kita, di mana Tuhan telah menempatkan kita. ●

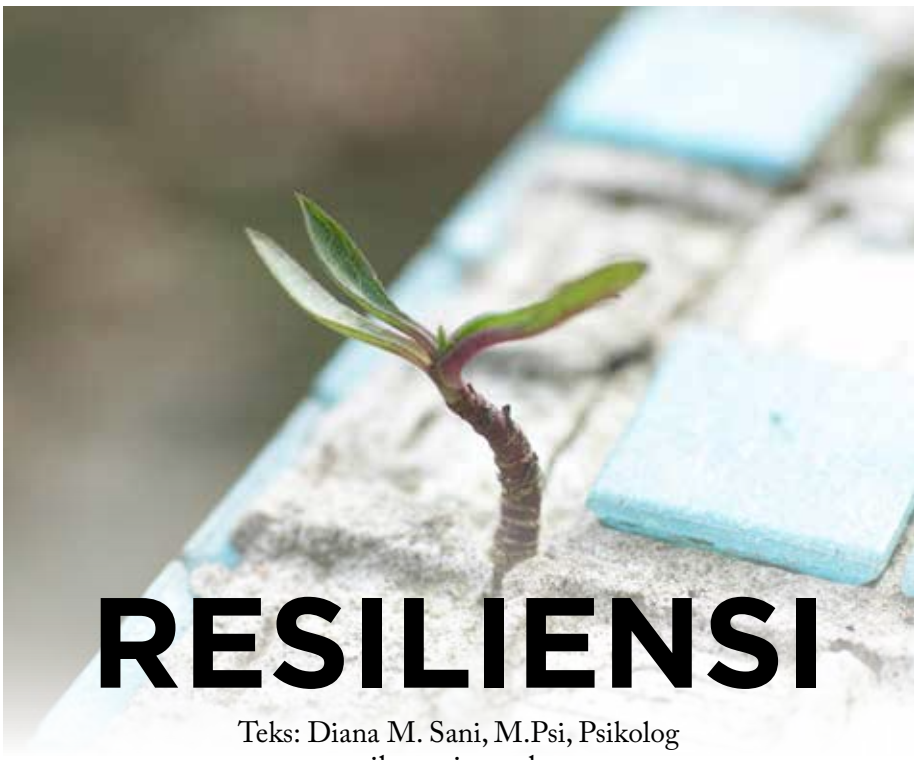

RESILIENSI

Teks: Diana M. Sani, M.Psi, Psikolog
ilustrasi: pexels

Apakah Anda pernah mendengar istilah "resiliensi"? Bagi sebagian orang mungkin sudah familiar, namun bagi sebagian lain mungkin belum pernah mendengar istilah ini sama sekali. Resiliensi adalah **kemampuan beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit** (Reivich & Shatte, 2002). Definisi lain menyebutkan resiliensi adalah **kapasitas psikologis individu untuk bangkit kembali dari kesulitan, ketidakpastian, kegagalan, maupun konflik** (Luthans, 2002).

Inilah yang membedakan daya tahan seorang individu terhadap *stress* atau tekanan yang dialaminya. Jika seorang individu memiliki resiliensi yang rendah, maka ia akan kesulitan untuk bisa beradaptasi pada situasi yang sulit, mudah menyerah, dan putus asa ketika dihantam badai kehidupan yang menyakitkan. Sementara individu yang memiliki resiliensi tinggi akan bisa beradaptasi pada situasi yang sulit, tetap berdiri teguh, dan mampu bangkit kembali, walaupun dihantam oleh berbagai badai kehidupan.

Tim Riset Dies Natalis Fakultas Psikologi UI, Juli 2021 menyebutkan, ternyata resiliensi orang Indonesia cenderung rendah. Seperti apa ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi rendah ?

- Daya tahan psikis menurun dengan cepat setelah mengalami peristiwa emosional yang signifikan.
- Cenderung tidak tahan stres/sakit.
- Sulit membuat strategi untuk kembali ke keadaan normal setelah mengalami situasi sulit dan terpukul (traumatik).
- Cenderung pesimis dalam memandang masa depan.

Hal ini dapat kita lihat ketika pandemi COVID-19 melanda dunia. Ada orang-orang yang bisa beradaptasi, bertahan, dan tetap bersemangat walaupun terkena PHK ataupun kehilangan anggota keluarga yang dicintai. Tetapi banyak juga yang kemudian menjadi putus asa, merasa gagal, dan tidak punya semangat untuk bangkit kembali dari masalahnya. Pandemi COVID-19 memberi tekanan baru yang tidak terduga. Semua serba tidak pasti. Untuk itu dibutuhkan resiliensi yang tinggi untuk bisa menghadapi kehidupan di masa sekarang ini.

BAGAIMANA KITA BISA MEMBANGUN RESILIENSI YANG TINGGI ?

1. **Berpikir positif.** Ketika kita bisa berpikir positif, maka selalu ada harapan dalam setiap kesulitan, dan akan ada tindakan positif yang dihasilkan. Selama ada harapan, walaupun kecil, akan membawa kita terus berusaha dan berjuang. Berikan asupan yang baik untuk otak kita, sehingga kita bisa berpikir positif, seperti membaca Alkitab, membaca buku-buku yang menambah pengetahuan, membaca kisah hidup orang-orang yang sukses setelah bangkit dari kegagalan hidup, berdiskusi dengan orang-orang yang bersemangat dan berpikiran positif, menonton film yang menginspirasi, mengatakan kalimat-kalimat positif setiap hari, dsb.

2. **Miliki kematangan emosi.** Cerdas secara emosi artinya bisa mengendalikan emosi diri dan mampu memahami emosi orang lain. Emosi adalah hal yang tidak stabil, sebentar naik, sebentar turun, suatu saat cemas, suatu saat marah, di saat lain sudah kembali tertawa. Sering kali kita terlalu fokus pada emosi negatif dalam diri sendiri, enggan berpindah ke emosi positif, dan juga kurang peka terhadap emosi orang lain. Dunia ini tidak terpusat pada diri kita. Cobalah untuk "keluar" dari dalam diri dan belajar lebih memperhatikan orang lain. Dengan begitu, kita bisa menyadari bahwa banyak orang lain yang hidupnya lebih sulit dari kita, namun tetap bisa bersyukur dan menjalani hari-harinya dengan tersenyum.

3. **Miliki keseimbangan hidup (*life balance*).** Setiap orang perlu memiliki berbagai "dunia" dalam hidupnya. Dunia pekerjaan, dunia sekolah, dunia keluarga, dunia hobi, dunia diri sendiri, dsb. Ketika kita hanya fokus dan tenggelam dalam satu dunia saja, maka hidup menjadi tidak seimbang. Contoh, ketika seseorang hanya fokus dalam dunia pekerjaan dan mengabaikan hal lain, maka ketika ia terkena PHK atau usahanya bangkrut, dunianya akan runtuh dan ia merasa hidupnya sudah gagal. Bandingkan ketika seseorang bisa memiliki fokus yang seimbang antara pekerjaan, keluarga dan hobi, maka ketika ia terkena PHK, dunianya "belum runtuh". Ia masih punya keluarga yang menopang serta hobi yang bisa dijalankan, dan mungkin bisa menghasilkan uang. Fokus terhadap dunia luar diri (orang lain, pekerjaan, sekolah, dsb.) perlu juga diimbangi dengan fokus terhadap kesejahteraan diri sendiri (*me time*). Semakin banyak dan beragam "dunia" yang bisa hadir dalam hidup kita, akan semakin baik.

4. **Miliki makna hidup.** Makna hidup banyak dipengaruhi oleh kondisi spiritualitas, namun spiritualitas di sini lebih menekankan pada hubungan pribadi manusia dengan Tuhan, dan bukan merujuk pada aktivitas keagamaan tertentu. Ada orang yang rajin beribadah, namun ia tetap tidak memiliki makna dalam hidupnya, dan tidak tahu apa tujuan hidupnya. Hidup hanyalah menjadi rangkaian aktivitas dan kesibukan yang dijalankan hingga ajal menjemput. Ketika seseorang bisa mengerti tujuan

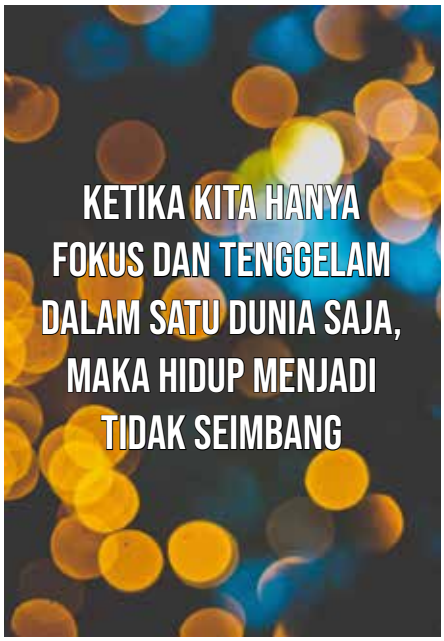

Tuhan menciptakan dirinya, ia akan bisa melihat setiap kesulitan yang dialami sebagai "bagian" dari proses mencapai tujuan tersebut. Ada Tuhan yang menguasai hidupnya dan ia akan dimampukan untuk bisa tetap teguh dan optimis terhadap masa depannya. Manusia dapat menyadari bahwa dirinya sangat terbatas, tetapi berharga di mata Tuhan, dan ada tangan Tuhan yang menopang dirinya. **Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang (Amsal 23:18).** ●

ITU BUKAN **URUSANMU!**

Teks: Indra Putra

Ilustrasi: pexels

Saat menulis artikel ini, tahun baru rasanya tidak diliputi dengan hawa optimis. Ketika ingin menyampaikan salam perpisahan kepada era pandemi, isu varian Omicron muncul. Simpang siur informasi tingkat keganasan virus ini menyebabkan perasaan maju-mundur. Hal ini jelas menyebalkan, karena hidup kembali dilanda ketidakpastian. Rasanya sulit sekali menggenggam masa depan.

Seorang teman merekomendasikan film drama komedi "*Click*" keluaran tahun lawas untuk mengisi liburan tahun baru. Film ini menceritakan seorang pria, yang ingin mengontrol masa depan, ingin segera mengakhiri semua kesulitannya di masa sekarang. Pria tersebut dikisahkan mendapatkan sebuah *universal remote control* yang dapat mengatur jalan hidupnya. Sesuai judul film, cukup dengan meng'*click*' tombol *fast-forward*, ia melewatkan hal-hal yang tidak dia inginkan di masa sekarang. Pertengkaran dengan pasangan, kemacetan, kerepotan mengurus anak, serta politik di kantor semua dilewati, hingga dengan cepat ia mencapai impian menjadi CEO.

Setelah berhasil mengontrol hidupnya dengan '*click*' dan mendapatkan semua yang diinginkan, ia tidak menemukan kebahagiaan. Karena melewatkan kesulitan, penderitaan, serta hal-hal rutin dalam kehidupannya, ia justru tidak memiliki relasi dan kehilangan tahapan-tahapan penting kehidupan. Mendadak seluruh hal yang ia raih melalui kontrol kehidupan menjadi tidak berarti di hadapan kematian.

***

Kisah di film ini bisa jadi menggambarkan keinginan terdalam banyak manusia, yaitu hasrat mengontrol masa depan sesuai keinginan masa sekarang. 'Kepo tingkat tinggi' (rasa ingin tahu yang berlebihan) sering kali merupakan penanda kuat. Rasa aman didapatkan dengan ingin segera mengetahui masa depan dan mengontrolnya. Ketika perjalanan terasa tak menentu, seperti di awal tahun baru, atau seperti ketika memulai sesuatu yang belum pernah ditempuh sebelumnya, perasaan tidak aman tampil mengemuka.

HAL INI JELAS MENYEBALKAN, KARENA HIDUP KEMBALI DILANDA KETIDAKPASTIAN. RASANYA SULIT SEKALI MENGGENGGAM MASA DEPAN.

Adakah Alkitab mencatat kisah 'kepo tingkat tinggi'?

Kitab Yohanes mengisahkan situasi ketika Petrus bertanya kepada Yesus mengenai apa yang terjadi di masa depan.

> *Ketika Petrus melihat murid itu, ia berkata kepada Yesus: "Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini?" Jawab Yesus: "Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku* (Yohanes 21: 21-22).

Jawaban Yesus terasa sangat tegas. Jika dilihat konteks kisah ini, jawaban lugas ini muncul tidak lama setelah pembicaraan emosional di antara mereka. Petrus baru saja dipulihkan kondisi rohaninya pasca penyangkalan Yesus melalui pembicaraan mengharukan: "Apakah engkau mengasihi Aku?". Namun, ketika Petrus bertanya soal nasib dirinya dibandingkan dengan sesama murid lain di masa depan, Yesus menampilkan ketegasan. Kalimat lugas-Nya menegur: "Itu bukan urusanmu. Tetapi engkau, ikutlah Aku".

Rupanya Yesus tidak ingin Petrus merasa dapat mengetahui seluruh masa depan. Hal ini jelas berbeda dengan keinginan banyak orang.

Bukankah menyenangkan jika bisa segera mengetahui apa yang akan terjadi 1 menit, 1 jam, atau 1 hari ke depan? Bagaimana bila *Google Map* tidak memberitahu berapa lama perjalanan ini akan selesai, atau aplikasi pesan makanan *online* gagal memberitahu berapa lama lagi makanan akan datang; apakah perasaan damai sejahtera yang muncul?

***

Di balik hasrat mengontrol masa depan, mungkin terdapat dambaan kesempurnaan hidup. Hidup yang tanpa cacat, tanpa kesulitan, dan tanpa hambatan adalah dambaan banyak orang. Segala daya upaya dikerahkan untuk mencapai tujuan itu, sehingga kemampuan mengontrol masa depan diyakini dapat memberikan rasa aman. Dalam hidup kekristenan, terkadang khotbah-khotbah gereja atau acara berbagi kesaksian di persekutuan hanya menampilkan gambaran kesempurnaan. Demikian juga isi media sosial yang menjadi menu wajib sehari-hari bagi banyak orang. Sehat selalu dan jarang sakit, usaha selalu untung, tidak pernah ditipu rekan bisnis, promosi jabatan yang cepat, anak-anak dengan prestasi baik, pasangan yang mendukung, berdoa hari ini besok terjawab dan seterusnya.

Kisah-kisah tersebut dibagikan seakan mengabaikan perjuangan melewati ketidaksempurnaan hidup. Jarang sekali terdengar kisah penuh keteduhan yang menampilkan hidup dalam ketidaksempurnaan. Kisah tetap bersyukur walaupun doa tidak dijawab, atau sakit yang tidak kunjung sembuh, jarang dibagikan sebagai kesaksian. Tanpa sadar, banyak yang memahami bahwa kesempurnaan adalah sesuatu yang harus didapatkan. Karenanya, kontrol terhadap masa depan sangat diperlukan untuk memberi rasa aman.

Penulis buku "*The Spirituality of*

Imperfection: Story Telling and the Search for Meaning" mengulas betapa sering kita mendambakan kemampuan mengontrol kehidupan. Di saat seperti itulah kita membutuhkan anugerah. Anugerah untuk mengerti bahwa kita tidak memiliki kontrol, dan yang dibutuhkan adalah berserah. Dituliskan:

> *The first work of grace is simply to enable us to begin to understand what is wrong. And one of the first things that is "wrong" is that we are not "in control"; we do not have all the answers. The reality of that lack of control, the sheer truth of our powerlessness in the face of it, makes available the fundamental spiritual insight that insists on the necessity of 'Kenosis'- the ancient Greek term that signifies an "emptying out". Expressed in modern vocabulary 'Kenosis' points to the needs for "surrender"* (p.33)

Menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup manusia (misalnya kekecewaan, kepahitan atau kekurangan) sangat diperlukan. Hal-hal tersebut, yang bagi banyak orang adalah sebuah luka, ternyata adalah hal-hal yang membawa kita lebih mendekat kepada Tuhan. (p.41)

***

"Itu bukan urusanmu, tetapi engkau ikutlah Aku" justru menjadi ajakan menyerahkan keinginan mengontrol kepada Tuhan. Optimisme masa depan dan rasa aman sejatinya bukan didapat dari keyakinan menggenggam masa depan, namun dalam kesetiaan rutinitas setiap hari mengikuti-Nya. Lagu singkat PKJ 180 terasa meneduhkan hasrat 'kepo tingkat tinggi' dan mengundang untuk terus menaruh kepercayaan kepadaNya; setapak demi setapak.

Kasih Tuhan mengiringimu,
dan sayap-Nya melindungimu.
Tangan Tuhan pegang di dalam hidupmu;
majulah dalam t'rang kasih-Nya

May God's blessing surround you each day
As you trust Him and walk in His way
May His presence within guard and keep you from sin,
Go in peace, go in joy, go in love.

Rujukan:

Ernest Kurtz and Katheline Ketcham, "*The Spirituality of Imperfection: Storytelling and the Search for Meaning*", Bantam Books, New York, 2002, *digital edition*

J Martin Scott, "John", dalam Eerdmans Commentary on the Bible, 2003, digital edition

Film "*Click*", 2006

Lagu

- Kasih Tuhan Mengiringimu https://youtu.be/F9qG2S8l9iU

- May God's Blessing Surround You Each Day https://youtu.be/egAXy5kQKFc

BERANI MATI UNTUK TUHAN?

Teks: Hebron Winter Pemasela

Ilustrasi: pexels

Pandemi Covid-19 sudah melanda dunia selama lebih dari 2 tahun. Kondisi yang sangat tidak menyenangkan. Beberapa waktu lalu, ada sebuah kisah menarik dari salah seorang artis yang positif Covid-19. Pada waktu itu Covid sedang tinggi-tingginya di Indonesia, yaitu sekitar bulan Juni-Juli 2021. Pada saat terkena virus ini, artis ini harus menderita kondisi kritis dan bahkan nyawanya terancam. Dia adalah seorang pria, *single parent* dengan seorang anak yang sudah masuk usia remaja. Menariknya adalah, ketika sang ayah ini kritis, sang anak yang negatif Covid-19, yang seharusnya tidak boleh bersentuhan dengan ayahnya, rela untuk terkena virus ini demi sang ayah. Bahkan dalam satu wawancara, sang anak berkata sesuatu hal, yang jika saya simpulkan, dia berkata, "Saya rela mati demi Papa! Tidak apa-apa saya positif Covid-19, yang penting bisa menolong Papa!"

Ini adalah sebuah kisah yang menggugah hati. Bagaimana bisa seorang anak rela mempertaruhkan nyawanya demi ayahnya? Tentu ini lahir dari seseorang yang merasa bahwa ayahnya sudah memberikan segala-galanya untuknya, dan mereka memiliki relasi yang sangat dekat. Setelah kisah itu muncul, ternyata muncul juga video-video beberapa tahun sebelumnya, bahwa anak ini pun ketika masih kecil, menyatakan hal yang sama, tidak mau kehilangan ayahnya, dan merasa sangat sayang pada sang ayah. Dia sadar, bahwa ayahnya adalah yang terpenting bagi dirinya di dunia ini. Ketika seseorang memiliki relasi yang sangat dekat dan merasakan kasih yang besar dari seseorang, pasti dia rela melakukan apa saja demi orang tersebut.

Kisah di atas mungkin menggugah para pembacanya yang melihat, betapa besar kasih seorang anak kepada ayahnya. Namun ketika membaca, saya merefleksikan hal itu kepada iman kekristenan. Sebagai orang percaya, kita tahu dan mengimani, bahwa Tuhan begitu sayang pada kita. Kasih-Nya begitu besar, hingga Dia menyerahkan nyawa-Nya sendiri untuk menjadi kurban penghapusan dosa bagi dunia. Dia rela mengorbankan nyawa-Nya, menjaga, memberkati, menuntun, dan menganugerahkan kepada kita segala berkat sorgawi. Dia telah memberikan segala-galanya. Pertanyaannya, apakah kita sudah sungguh-sungguh merasakan itu, dan membalas kasih Tuhan dengan memberikan segala-galanya juga kepada-Nya? Jika anak dalam kisah tersebut mensyukuri kasih ayahnya yang besar kepadanya hingga berani berkorban, bukankah seharusnya kita yang menerima berkat jauh lebih besar dari-Nya lebih berani berkorban dan memberikan segala-galanya untuk Tuhan? Namun apakah semua orang Kristen melakukan hal demikian? Perlu kita renungkan dan pikirkan.

Paulus adalah salah satu tokoh di Alkitab yang dengan sangat jelas menunjukkan, bahwa dia mendedikasikan, bahkan menyerahkan seluruh hidupnya hanya untuk Tuhan. Dia rela mati untuk Tuhan. Semua ini terlihat dari tulisan-tulisannya. Dia bahkan berkata di dalam suratnya kepada jemaat Kolose 1:28-29, *"Dialah (Yesus Kristus) yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.* ***Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya****, yang bekerja dengan kuat di dalam aku."* Paulus tidak setengah-setengah berkorban untuk Tuhan. Dia berjuang dengan segenap tenaganya. Pertanyaannya, mengapa Paulus sedemikian rela berkorban bagi Tuhan? Ada dua hal yang akan coba saya bahas.

Pertama, adalah karena **pengenalan akan Allah yang benar** (*quality of knowledge*). Dalam surat yang sama kepada jemaat di Kolose, sebelum Paulus menuliskan ayat 28-29, dia menyatakan bahwa, "karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia (Yesus) (v.19)." Kalau kita melihat di dalam Alkitab cetak, kita akan melihat perikop itu dengan judul "Keutamaan Kristus".

Paulus menyadari, bahwa Kristus adalah Allah sejati, yang mengasihi umat-Nya, bahkan merelakan diri-Nya sendiri untuk menjadi kurban pengampunan dosa. Menariknya, sesungguhnya Paulus ini dari kecil sudah bertumbuh di lingkungan yang mengajarkan Taurat dengan sangat keras. Dia salah satu orang ternama di kalangannya. Dengan berani dia membela imannya dengan menganiaya pengikut Kristus. Setelah perjumpaan dengan Kristus di jalan menuju Damsyik, pengenalan akan Allah yang dimiliki Paulus berubah. Sekarang dia bisa memahami, bahwa seluruh Perjanjian Lama adalah sebuah gambaran akan kedatangan Kristus yang sejati. Sering kali orang salah memahami dan mengenal Allah, sehingga perilaku yang muncul tidak sesuai dengan iman yang sejati.

Saya jadi teringat pada aksi terorisme beberapa waktu yang lalu, di mana para teroris itu melakukan aksi pengeboman bunuh diri di gereja. Setelah diusut, ternyata mereka meninggalkan sepucuk surat, di mana surat itu menunjukkan, sesungguhnya dia sedang berusaha membela imannya. Dia rela mati demi iman yang dia bela. Pertanyaannya, apakah dia seorang yang beriman besar? Ya benar! Iman mereka besar sekali, sehingga mereka rela mati demi apa yang mereka yakini. Sekarang pertanyaan selanjutnya adalah, apakah mereka memiliki **iman yang benar?** Tentu kita semua sepakat, bahwa mereka tidak memiliki iman yang benar. Seluruh agama di dunia ini, mengecam aksi terorisme yang mereka lakukan. Iman yang besar tanpa iman yang benar, tentu menjadi omong kosong belaka. Pengorbanan yang dilakukan akhirnya berujung pada kesia-siaan. Penting sekali untuk memiliki iman yang benar! Jika kita sungguh-sungguh mengenal Allah, pasti kita akan tergerak untuk melakukan sesuatu bagi-Nya!

Kedua, adalah berkaitan dengan apakah **seseorang memiliki relasi yang intim atau tidak dengan Tuhan** (*quality of relationship*). Paulus memiliki hubungan relasi yang sangat dekat dengan Tuhan. Dia membangun kehidupan doanya, berpuasa, membaca, dan merenungkan Firman Tuhan. Beberapa kali Roh Kudus dengan jelas menyatakan suara-Nya kepada Paulus. Semakin dekat dan erat hubungan seseorang, akan membuatnya semakin berani melakukan sesuatu demi orang tersebut. Layaknya kisah anak tadi yang rela berkorban demi ayahnya, itu karena anak tersebut memiliki ikatan emosi yang erat dengan sang ayah, dan memiliki kualitas relasi yang baik. Sayangnya banyak orang yang mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang Tuhan, tetapi tidak memiliki kualitas relasi yang baik dengan-Nya. Hubungannya dengan Tuhan hanya sebatas hubungan transaksional. "Saya ke gereja dan memberi persembahan, supaya Tuhan memberkati saya", "saya berdoa tiap hari, supaya Tuhan menjagai saya", "saya tahu Tuhan, tapi saya tidak dekat dengan Tuhan". Dampaknya, hubungannya akan datar. Ketika masalah datang, kecenderungan untuk meninggalkan atau menyalahkan Tuhan akan sangat kuat. Apalagi kalau ada godaan, akan jauh lebih mudah untuk jatuh dalam dosa. Berani mati untuk Tuhan? Tidak akan mungkin bagi orang yang tidak memiliki relasi yang intim dengan-Nya. Malahan justru ia akan cenderung menjual Tuhan demi keuntungan pribadi. Pertanyaan penting bagi kita semua adalah, apakah kita hanya tahu Tuhan, atau kita sudah mengenal dan memiliki relasi yang intim dengan-Nya? Kalau kita sungguh-sungguh intim dengan Tuhan, **kita pasti akan menyukai apa yang Tuhan sukai, dan membenci apa yang Tuhan benci.**

Tahun 2022 sudah berjalan. Apakah kita sungguh-sungguh mau mengambil komitmen untuk mengenal dan memiliki relasi yang intim dengan Tuhan di tahun ini? Mungkin kita tidak dipertemukan dengan kondisi yang memaksa kita untuk berani mati untuk Tuhan, seperti yang dialami oleh para martir di zaman dahulu. Tetapi kita diperhadapkan pada pilihan, apakah kita rela untuk mempersembahkan yang terbaik dari hidup kita untuk Tuhan atau tidak? Charles Studd berkata "*If Jesus Christ be God and died for me, then no sacrifice can be too great for me to make for Him*". Jika Yesus yang adalah Tuhan telah mati bagi saya, sesungguhnya tidak ada pengorbanan saya yang terlalu besar untuk Dia. Hiduplah dengan benar di hadapan Tuhan, itu pun sudah menyenangkan hati Tuhan. Amin. *Soli Deo Gloria*! ●

BERPROSES MENJADI ORANG YANG SETIA

Teks: *Paulus Eko Kristianto*
Ilustrasi: pexels

Kesetiaan menjadi sesuatu yang langka di masa kini. Ketika kita mulai bosan, di sanalah kita mulai tidak setia. Padahal, bosan bukanlah alasan yang sah untuk berpaling ke hal baru. Bosan bisa menjadi hal yang baik untuk melatih kesetiaan. Kita diajak untuk setia sampai akhir. Ketika orang lain tidak lagi setia, sebagai pengikut Kristus, kita diharapkan tetap menampilkan kesetiaan sebagai citra dan identitas diri.

Artikel ini mengajak kita menggumuli kesetiaan dalam dua bahasan, yaitu alasan mengapa kita harus setia, dan bagaimana mewujudkan kesetiaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasan pertama mengajak kita memiliki dasar yang kuat ketika mempraktikkan kesetiaan dalam kehidupan. Bahasan kedua mengajak kita ke tataran praktik, di mana kesetiaan bukan lagi sebatas konsep, melainkan diwujudkan dalam praktik keseharian.

Alasan Kita Harus Setia

Sering kali kita menunjukkan kesetiaan karena kita tidak ingin kehilangan seseorang atau sesuatu yang kita cintai. Sebenarnya, kesetiaan ini berpusat pada diri sendiri, bukan karena kita sungguh-sungguh setia pada mereka. Kesetiaan kita seharusnya dibangun atas dasar kasih pada sesama, sebagaimana Allah lebih dahulu mengasihi kita (1 Yohanes 4:19).

Dalam 1 Yohanes 4:20 dinyatakan, bahwa tidak mungkin orang mengasihi Allah, tetapi membenci sesamanya. Teks ini mengajak kita mengasihi Allah dan sesama secara bersamaan. Kesetiaan pada sesama berbarengan dengan kesetiaan kepada Allah. Dengan demikian, kesetiaan dibangun dengan dasar yang benar dan kuat, dan tidak lagi berpusat pada diri sendiri atau egois.

Kesetiaan yang mencerminkan kesetiaan Allah memang berat dan sangat sempurna, namun Allah tidak hanya memerintah, tetapi juga memberikan keteladanan yang sempurna. Mungkin kita tidak bisa melakukannya sesempurna Allah, tetapi kita perlu yakin bahwa Allah sendiri akan memampukan kita.

Bagaimana Mewujudkan Kesetiaan dalam Kehidupan Sehari-hari?

Dalam bukunya "*Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*," Joas Adiprasetya menjelaskan, kehidupan yang biasa-biasa saja sesungguhnya adalah hidup yang sudah tertata sebagaimana mestinya, sudah sesuai dengan tatanan yang teratur (2018:29). Bukankah setelah Allah menciptakan semesta dalam enam hari secara teratur, Ia berseru, "…sungguh amat baik" (Kejadian 1:31)? Keteraturan merupakan pantulan dari cara Allah menata dan memelihara semesta (Adiprasetya, 2018:29).

Dalam kehidupan yang biasa-biasa saja dan teratur ini, kita diajak untuk tetap menunjukkan kesetiaan.

Di tengah rutinitas, kita mungkin saja merasa bosan. Di sinilah tantangannya: apakah kita akan menyerah pada kebosanan, atau berjuang untuk setia? Katakanlah, jika kita berangkat ke sekolah atau kantor, kita pasti melewati jalan yang sama setiap hari. Kalau kita menyerah pada kebosanan, kita tidak akan melanjutkan bersekolah dan bekerja di tempat tersebut.

Lebih lanjut, ada tiga catatan mengenai kesetiaan. Dalam hal ini, Adiprasetya menggunakan kata "ketabahan atau ketekunan", namun saya menilai hal ini selaras dengan kesetiaan, sehingga saya mengemasnya sebagai berikut: *pertama*, kesetiaan bukan hanya sebuah kebajikan yang patut diperjuangkan oleh orang Kristen, melainkan sebuah respons iman terhadap kesetiaan Kristus sendiri. Teks 2Tesalonika 3:5 menggiring kita pada konsep kesetiaan Kristus sebagai model dan modal perjuangan kita. Sebagai model, kesetiaan Kristus dapat kita teladani, kemudian sebagai modal, kesetiaan Kristus dapat memberi kekuatan pada kita.

Kedua, Yakobus 1:3 menunjukkan kesetiaan adalah hasil dari ujian atas iman. Dalam tradisi Protestan, iman sering dibagi dalam tiga dimensi, yaitu: pemahaman (*notitia*), pengakuan (*assensus*), dan penyerahan diri (*fiducia*). Adiprasetya menafsirkan kesetiaan sebagai produk dari iman penyerahan diri, karena hanya orang yang bersedia menyerahkan dan memercayakan diri kepada Allah-lah yang memperoleh kekuatan untuk setia.

Ketiga, kesetiaan bukanlah sebuah laku batin yang dinikmati dalam kenyamanan hidup, sebagai cara untuk menghindari kerumitan dunia. Justru sebaliknya, kesetiaan membuat kita tidak nyaman, karena harus berjuang. Kesetiaan baru bermakna bila bertumbuh dan bertahan di tengah penderitaan dan tekanan hidup (Adiprasetya, 2018, pp. 114-115).

Lalu, bagaimana mewujudkan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari? Guna menjawab pertanyaan ini, saya mengusulkan tiga poin: p*ertama*, kita berlaku setia bukan karena diri kita, tetapi karena memperoleh keteladanan dari Allah. Kita berorientasi pada sumber dan keteladanan kesetiaan itu, yaitu Allah sendiri. *Kedua*, kita perlu memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas kehidupan yang Allah percayakan. Kesetiaan adalah sebuah bentuk pertanggungjawaban. Allah-lah yang memberikan pekerjaan atau seseorang itu kepada kita. Apakah kita akan lari dan menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab? *Ketiga*, kesetiaan adalah bentuk rasa syukur kita atas kepercayaan dari Allah. Rasa syukur itu tidak hanya dimaknai dengan sebatas memberikan persembahan, baik materi maupun diri. Rasa syukur juga bisa berupa tindakan menyelesaikan pekerjaan atau sesuatu hingga tuntas, karena adanya kesadaran, bahwa hal ini diberikan Allah kepada kita. Bila kita tidak menyelesaikannya hingga akhir, kita bisa dikatakan sebagai orang yang tidak tahu terima kasih. Di sini, integritas kristiani kita dipertaruhkan. Kita diuji tidak hanya sebatas pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga secara praktik atau pengamalan kesetiaan yang kita lakukan.

Sebagai penutup, saya menegaskan bahwa kesetiaan itu tidak lahir begitu saja. Ia harus diasah terus-menerus. Kiranya kita sudi berproses hingga akhir kehidupan. Tuhan memberkati dan bersama kita senantiasa. Amin! ●

Daftar Pustaka

Adiprasetya, Joas. (2018). *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

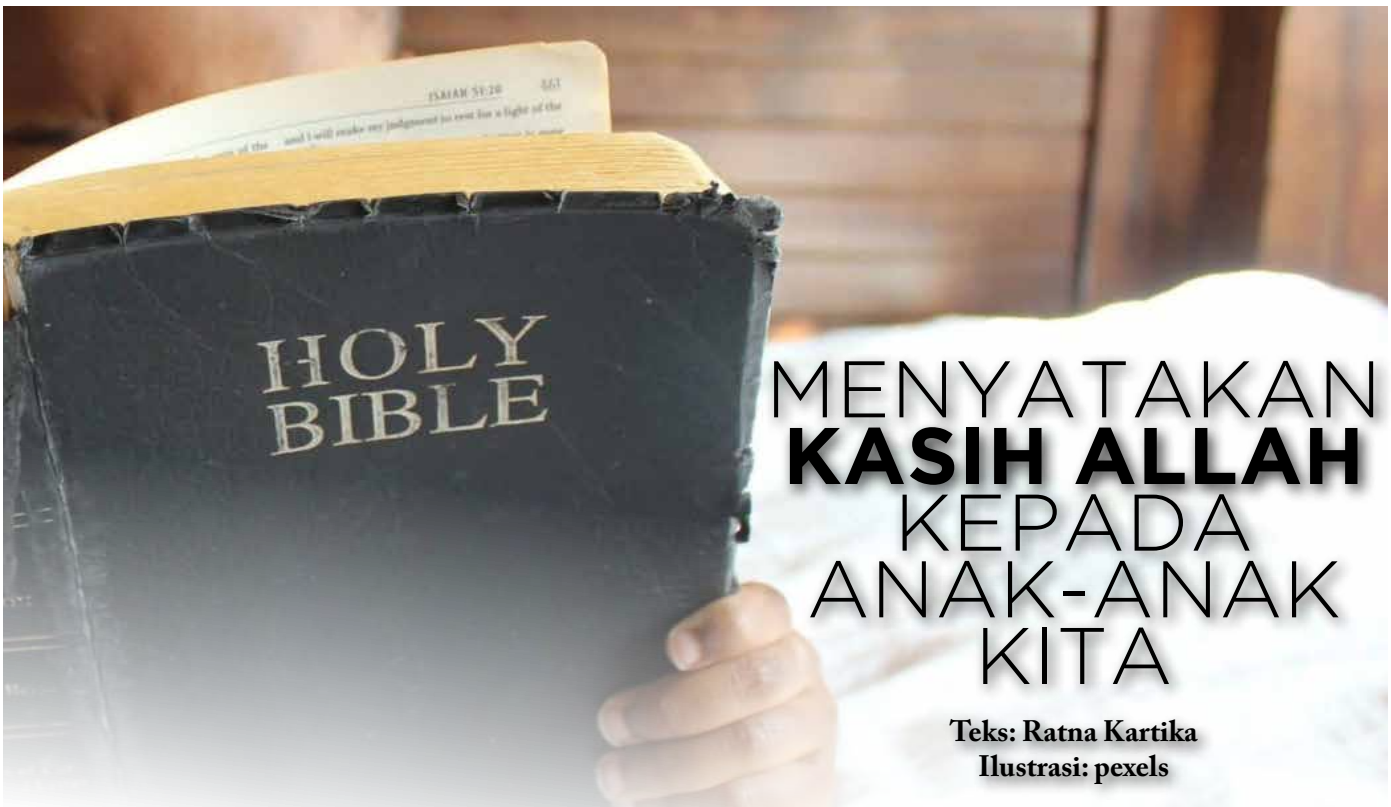

MENYATAKAN **KASIH ALLAH** KEPADA ANAK-ANAK KITA

Teks: Ratna Kartika
Ilustrasi: pexels

Anak-anak yang Tuhan anugerahkan di dalam hidup kita merupakan kepercayaan yang harus kita pertanggungjawabkan kepada-Nya. Salah satu hal yang paling penting di dunia ini, yang harus dilakukan oleh para orang tua Kristen yang mengasihi Allah, adalah menyatakan kasih itu kepada anak-anak mereka. Lalu, bagaimanakah cara terbaik untuk mengajar anak-anak kita tentang kasih Allah, agar mereka sendiri memiliki kasih dan hati yang selalu bertaut pada-Nya?

Ketika kita berusaha mengajar anak-anak kita tentang kasih Allah, sangat mudah untuk menggambarkan Allah sebagai sahabat ataupun sebagai Bapa yang sangat mengasihi mereka. Anak-anak perlu melihat bahwa Allah, dalam seluruh hubungannya yang beraneka ragam dengan manusia, mengasihi mereka. Bahkan ketika Allah menghukum dunia pun, ini adalah karena kasih-Nya. Menurut Charles Galloway, "Kebutuhan untuk mengasihi dan dikasihi merupakan keinginan paling sederhana dari semua manusia. Tidak ada kebutuhan lain yang benar-benar demikian berarti bagi kodrat hidupnya." Semua anak tentu memerlukan kasih. Jika seorang anak sungguh-sungguh merasa bahwa Allah mengasihinya, maka ia juga akan belajar untuk mengasihi Allah.

Membimbing mereka untuk semakin hari bisa lebih mengasihi Allah merupakan tugas kita sebagai orangtua. Bagaiman caranya? Yaitu menjadi teladan, seperti yang bisa kita lihat dari keteladanan nyata Tuhan Yesus. Yesus mengajarkan banyak hal tentang kasih, tapi Dia tidak berhenti sampai pada pengajaran saja, melainkan menunjukkan pula lewat sikap hidup-Nya secara nyata. Apa yang diajarkan Yesus telah Dia contohkan pula secara nyata.

AGAR KITA TAMPIL MENELADANI SOSOK-NYA DAN KEMUDIAN MENJADI TELADAN PULA BAGI BANYAK ORANG, KHUSUSNYA ANAK-ANAK KITA.

Yesus berkata: "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu." (Yohanes 15:12). Yesus mengasihi kita sebegitu rupa, sehingga Dia rela memberikan nyawa-Nya untuk menebus kita semua. Ketika Yesus berkata "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (ayat 13), Yesus pun telah membuktikan langsung lewat karya penebusan-Nya. Inilah sebuah keteladanan yang sejati. Inilah contoh dari banyak pesan Yesus, agar kita tampil meneladani sosok-Nya dan kemudian menjadi teladan pula bagi banyak orang, khususnya anak-anak kita. "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." (Matius 5:16) Ini pun gambaran dari bentuk keteladanan.

Menjadi teladan artinya menjadi sosok yang patut ditiru, dijadikan panutan atau menjadi *role model*. Sebuah keteladanan akan jauh lebih efektif ketimbang bentuk-bentuk pengajaran yang hanya bersifat teori atau perkataan saja.

Alkitab menegaskan, bahwa kita semua diminta untuk tampil menjadi teladan-teladan dalam banyak hal, mulai dari perbuatan baik hingga iman. Salah satunya bisa kita lihat dari ayat bacaan hari ini, yang mengingatkan kita untuk selalu berusaha menjadi teladan, terutama dalam hal berbuat baik, "Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu" (Titus 2:7). Kita bisa melihat di sini, bahwa transfer ilmu pengetahuan dan memberi pengajaran secara teoretis saja tidak akan pernah cukup. Kita harus meningkatkan level kita terlebih dahulu, hingga kita bisa menunjukkan apa yang kita ajarkan melalui perbuatan nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak hanya teori, namun praktik sangatlah penting. Semua yang kita ajarkan hanyalah teori kosong, buta atau bohong, jika kita hidup bertentangan dengan apa yang kita ajarkan. Teladan kita lebih berarti daripada kata-kata atau nasihat kita. Saya perlu menunjukkan pada anak-anak saya, bahwa Allah adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan saya. Jikalau saya mengajar sesuatu dan hidup saya tidak mencerminkannya, maka pasti pelajaran yang saya berikan tidak efektif. Allah haruslah menduduki tempat terpenting dalam hidup saya sendiri, sebelum saya bisa menunjukkannya kepada anak-anak saya, bahwa memang Dia patut mendapat kedudukan terpenting dalam hidup mereka juga.

Maka marilah kita bertanya pada diri kita masing-masing sebagai orang tua: Apakah saya mempunyai persekutuan pribadi setiap hari? Apakah hidup saya setiap hari menunjukkan bahwa saya berusaha melakukan apa yang Allah katakan dalam Firman-Nya? Apakah saya berusaha menjauhkan diri dari kejahatan? Apakah saya beribadah kepada Tuhan dengan sukacita setiap hari Minggu? Apakah saya memberikan persembahan sejati, yakni seluruh tubuh kita untuk Tuhan? Apakah saya bertanya kepada Tuhan pada waktu saya harus membuat keputusan atau pada waktu saya memerlukan pertolongan? Apakah saya memuji Dia karena kebaikan-Nya? Apakah saya membicarakan Dia dengan rasa cinta dan gembira?

Kita harus mengajarkan anak-anak kita mengenai kasih dan ketaatan yang harus berjalan bersama-sama. Kita tidak bisa berkata bahwa kita mengasihi Tuhan tetapi tidak menuruti Firman-Nya. Segera setelah kita memberi dasar Alkitabiah yang baik kepada anak-anak kita agar mereka mengetahui apa yang Allah harapkan dari mereka, untuk selanjutnya, hendaknya kita mengharapkan agar mereka taat. Masing-masing anak harus menyerahkan diri secara pribadi kepada Tuhan Yesus Kristus.

Anak-anak tidak akan bisa tampil menjadi teladan bagi orang-orang di sekelilingnya jika tidak mendapatkan keteladanan dari orang tuanya. Tidak ada jalan lain bagi kita, selain harus terus berusaha menjaga kehidupan kita, tindakan, perbuatan, dan tingkah laku kita sesuai dengan firman Tuhan. Siapkah kita untuk mencerminkan Tuhan secara benar kepada anak anak kita? Jika belum, maukah kita mulai dari sekarang? Para orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, agar mereka pun bisa menjadi terang bagi sekelilingnya, dan menjadi kitab yang terbuka, sehingga nama Allah dipermuliakan. Tuhan Yesus memampukan dan memperlengkapi kita. ●

PEMIMPIN DALAM KUBANGAN DOSA

Teks: Benedictus Leonardus

Ilustrasi: pexels

Tampaknya berbicara mengenai kekurangan para pemimpin gereja tidak akan ada habisnya. Pdt. Daniel Lucas Lukito dalam tulisannya "Arogansi di Antara Orang (yang Katanya) Kristen" mengkritisi orang-orang yang sulit untuk menerima masukan, nasihat, teguran, dan kritik, yang tidak hanya terjadi di kalangan orang awam, aktivis, majelis atau penatua, namun juga di kalangan terdidik seperti pendeta, guru injil, dosen teologi, mahasiswa teologi, bahkan juga di level pimpinan yang paling atas dari segala aliran dan denominasi gereja.

Pdt. Eka Darmaputera dalam tulisannya "Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab" mengkritisi arogansi pemimpin gereja yang berperilaku bagaikan pemilik gereja, di mana gereja merupakan wilayah kekuasaannya, dan bertindak bagaikan tuhan-tuhan kecil yang berkuasa mutlak. "

Realita arogansi ini juga dilukiskan oleh Pdt. Sheph Davidy Jonazh dalam makalah yang berjudul "Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja". Menurut Pdt. Jonazh, pemimpin gereja masih dihinggapi kelemahan menahun, yang menyangkut ***sikap, karakter, kebiasaan, kecenderungan konkret yang tercela, baik ditinjau dari sudut Firman Tuhan maupun akal sehat.***

Mengapa dari tahun ke tahun kebiasaan buruk dalam kepemimpinan gereja ini, baik dari lingkup yang luas hingga lingkup terkecil tidak juga menghilang? Bahkan fenomena ini semakin hari justru semakin memuakkan kita.

Konsep Dosa

Jika kita telaah, arogansi yang melahirkan sikap dan kebiasaan tercela tersebut tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, mungkin sudah dianggap lumrah oleh para pemimpin, tidak lagi dianggap sebagai dosa. Sepertinya konsep dosa bukan saja sudah menghilang dari kultur masyarakat, namun juga dari gereja. Jerry Bridges dalam bukunya "*Respectable Sins: Confronting The Sins We Tolerate*" menulis demikian, ***"The whole idea of sin has virtually disappeared from our culture . . . Unfortunately, the idea of sin is all about but disappearing from many churches as well*** (Bridges, 2007, 18).

Tampaknya kita tidak lagi mempercayai adanya *original sin* (dosa asal) akibat kejatuhan Adam, sebagaimana dikisahkan

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB "MENGKRITISI AROGANSI PEMIMPIN GEREJA YANG BERPERILAKU BAGAIKAN PEMILIK GEREJA"

dalam Kejadian 3. Bagi Agustinus, *humanity is universally affected by sin as a consequence of the fall (McGrath, 382)*. Sedangkan Pelagius dalam abad ke 4 menyatakan, *"humanity is born sinless"* (McGrath, 382). Sebelum Pelagius, Confusius terlebih dahulu berpendapat, bahwa manusia itu baik dan sempurna, atau secara implisit tidak mempercayai adanya dosa asal, *"when Confucius taught that human nature was good and perfectible*

he was being Pelagian and Unitarian" (Yeh, 1969, 203).

Paulus dalam Roma 5:12 menegaskan demikian, "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa." Akibat dari dosa asal ini, timbul kecenderungan dalam diri (inner being) kita untuk berbuat dosa. Pikiran, ucapan, dan tindakan berdosa kita merupakan ekspresi dosa dari lubuk hati kita, walaupun hidup kita sudah diperbarui. *Sin is a principle or moral force in our heart, our inner being. Our sinful actions, words, and thought are simply expressions of the principle of sin residing within us, even in those of us whose hearts have been renewed (Bridges, 2007, 24).*

Doktrin dosa asal, yang telah menyelimuti seluruh aspek dalam diri manusia ini mematahkan pandangan yang mengagungkan kesempurnaan manusia. Natur manusia, sebagai akibat warisan dosa Adam menjelma menjadi perbuatan hawa nafsu kedagingan yang mementingkan diri sendiri, menjadi pemberontak-pemberontak yang suka melawan apapun dengan spirit ***what-can-I-disagree-with***. Bahkan berperilaku seperti ***Mr. Know-it-all***, bagaikan tuhan yang mahatahu.

Semua ini tidak saja menunjukkan ketidaktaatan kepada Tuhan, tetapi sudah menjurus kepada pemberhalaan diri. Perbuatan tercela ini bersumber dari dalam hati kita. Dosa telah menggelapkan hati kita, sehingga tidak mampu lagi melihat terang kebenaran Tuhan. ***The doctrine of original sin destroys naïve views of human perfectibility. There is, according to this doctrine, something inherently wrong with human nature, which makes it self-centered, rebellious, and disobedient (McGrath, 292).***

Respectable Sin

Kita cenderung suka mengabaikan dosa, atau menganggap dosa bukan sebagai sesuatu yang harus dipermasalahkan. Kalau perlu, kosa kata dosa kita hapuskan saja dari ingatan kita. Kalaupun dosa harus tetap ada, tidak perlu dirisaukan sedemikian rupa, karena dosa tersebut lumrah dalam kultur kehidupan kita, dan sifatnya ringan (*subtle*) bukan dosa berat. *The acceptable sins are subtle in the sense that they deceive us into thinking they are not so bad, or not thinking of them as sins, or even worse, not even thinking about them at all (Bridges, 2007, 25).*

Karena *subtle sin* dianggap bukan dosa, tanpa sadar kita membiarkan kebiasan-kebiasan buruk tumbuh subur dalam diri kita. Jerry Bridges memaparkan beberapa *subtle sin* yang menggerogoti kehidupan kita: ***ungodliness, anxiety and frustration, pride, selfishness, lack of self control, impatience and irritability, weeds of anger, judgmentalism, envy, jealousy, sins of the tongue, worldliness***.

Ibarat penderita kanker stadium awal yang menolak mengakui kanker yang dideritanya, dan menolak perawatan yang harus dijalani, maka kanker tersebut akan berkembang semakin parah hingga ke stadium yang mungkin akan menyebabkan kematian. Demikian pula penolakan untuk mengakui *subtle sin* ini sejak dini akan membuat kita terus berkubang dalam kehidupan dosa, dan membuat kita semakin terperosok ke dalam kubangan dosa, sehingga sulit untuk melepaskan diri dari kubangan tersebut.

Bertobat Mengakui Dosa

Memang tidak mudah hidup di dunia *postmodern* yang tidak mengenal kebenaran absolut: semua serba relatif, semua berdasarkan *preference* and *taste* pribadi masing-masing. Pada akhirnya, dosa di marginalkan, dikesampingkan, diredupkan bahkan lebih celaka lagi, jika dosa tidak disentuh dan dibicarakan dalam mimbar gereja.

Padahal syarat utama untuk menghilangkan/menyingkirkan perbuatan tercela yang selain merusak diri kita dalam aspek fisik, psikologi, spiritualitas juga mendukakan hati Tuhan ini adalah dengan cara mengakui dosa kita di hadapan Tuhan. *Sin, a major cause of suffering and the result of self-will, excessive pride, and revolt against God would bring on seriously disturbing physical, psychological, and spiritual effects that could be removed only by repentance and a return to God (Yeh, 1969, 203).*

Tidak ada cara selain merendahkan hati dan dengan jujur mengakui dosa kita (*subtle sins*), untuk menerima anugerah pengampunan dari Tuhan. Sebagai ungkapan syukur atas anugerah Tuhan tersebut, kita harus sungguh-sungguh berupaya untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Sebagai buah dari pertobatan, kita harus menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. Kita harus berupaya untuk meninggalkan perbuatan tercela. *So we need to be honest and humble enough to admit our subtle sins in order to experience the love that comes through the forgiveness of those sins. But we must also face them in order to deal with them. The worst sin of all, in practical terms, is the denial of the subtle sin in our lives. We can not deal with them until we admit their present. The first step in dealing with any sin is to acknowledge it and repent in one's attitude toward it (Bridges, 2007, 179).*

Kita dapat meneladani Pdt. Eka Damaputera yang memiliki kerendahan hati untuk mengakui dosa serta ketidaklayakan beliau di hadapan Tuhan. Hanya anugerah keselamatan melalui karya penebusan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib sajalah yang memungkinkan relasi kita dengan Tuhan dipulihkan. Beliau mengungkapkan dengan kalimat berikut: "Menurut keyakinan saya, inti dari soteriologi Kristen, adalah :

a. bahwa semua orang, tanpa terkecuali, berdosa dan oleh karena itu hanya layak untuk memperoleh hukuman dan dibinasakan;

b. bahwa semua orang, tanpa terkecuali, tidak mampu menyelamatkan diri sendiri; dan

c. bahwa semua orang, tanpa terkecuali, dikaruniai kemungkinan menerima anugerah keselamatan dari Allah, melalui iman kepada Karya penebusan Tuhan Yesus Kristus." (Darmaputera, 1996, 178).

Pembaharuan Hidup

Setiap kita sering kali menjalani fungsi sebagai *leader* sekaligus juga *follower*. Dengan kata lain, membicarakan pemimpin sebenarnya juga membicarakan diri kita sendiri. Apakah kita sungguh-sungguh telah menerima anugerah keselamatan dari Tuhan, jikalau kita tidak berupaya meninggalkan perbuatan tercela kita? Karena natur dari dosa selalu mengandalkan akal budi kita ketimbang Firman Tuhan: *"nature of sin, to trust one's own reason against God's word" (Frame, Volume 3, 174)* maka sebagai wujud pembaharuan hidup kita, kita harus mendalami Firman Tuhan. Kita harus tunduk dan menaklukkan diri kita di bawah otoritas Firman Tuhan. Kita harus berupaya mengisi pikiran kita dengan Firman Tuhan, yang kemudian kita manifestasikan melalui perbuatan-perbuatan baik.

Karena kita berperang dengan kuasa kegelapan, maka kita harus berperan aktif untuk mengalahkan dosa: *"we must play an active role in dealing with sin" (Bridges, 2007, 47).* Dalam pergumulan untuk pembaharuan hidup kita, yang terpenting dan tidak boleh kita lupakan, kita harus minta kekuatan dan pertolongan Roh Kudus, agar pembaharuan hidup benar-benar terwujud dalam diri kita. *Training then mind, therefore, is important for the spiritual renewal of our lives. The starting point, however, is not the training of our minds through self-effort (Ephesians 2:1-9), but the glad receipt of the saving grace of Christ, followed by daily walk and growth in benevolence, righteousness, knowledge and integrity, etc. under the anointing and empowering of the Holy Spirit (Tong, 2012, 18).* ●

Daftar Pustaka

Bridges, Jerry. (2007). *Respectable Sins: Confronting The Sins We Tolerate*. Colorado: NavPress.

Darmaputera, Eka. (2003). *Alkitab" dalam Kepemimpinan Kristen: Spritualitas, Etika, dan Teknik-teknik, Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: STT Jakarta.

Darmaputera, Eka. (1996). *Boleh Diperbandingkan, Jangan Dipertandingkan: Refleksi tentang Ajaran Kristen di tengah-tengah Ajaran-Ajaran lain di dalam Penuntun – Jurnal Teologi dan Gereja Vol.2, No.6*, Januari – Maret 1996. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat.

Jonazh, Davidy (2011). *Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja*. Makalah dipresentasikan di Kebersamaan Penatua & Keluarga GKI Gading Serpong, Pancawati – Caringin, Bogor 18 Maret 2011.

Foster, Richard J. (2001). *Stream Of Living Water: Essential Practices from the Six Great Traditions of Christian Faith*. San Francisco: Harper.

Frame, John M. (2016). *John Frames's Selected Shorter Writing*, Volume Three. New Jersey : P & R Publishing Company.

Lukito, Daniel Lucas. (2021). *"Arogansi di Antara Orang (yang Katanya) Kristen"* http://themelios.net/2021/08/30/621/ diakses pada 3 Januari 2022.

McGrath, Alister E. (1997). *Studies in Doctrine: Understanding Doctrine, Understanding Trinity, Understanding Jesus, Justification By Faith*. Michigan: Zondervan.

Tong, Daniel. (2012). *A Biblical Approach to Chinese Traditions and Beliefs*. Singapore: Armour Publishing Pte Ltd.

Yeh, Theodore T.Y. (1969). *Confucianism, Christianity And China*. New York: Philosophical Library.

GREAT POWER, GREAT RESPONSIBILITY

TEKS: TJHIA YEN NIE
ILLUSTRASI: FREEPIK.COM

Siapa saja yang sudah pernah menonton film *Spider-Man: No Way Home,* pasti sudah mendengar kalimat ini. Ketika Peter Parker sebagai *Spider-Man* mengalami kecemasan karena serangan lawannya, sang bibi, May Parker, dalam keadaan terluka mengatakan padanya, "*With great power, there must also come great responsibility.*"

Tanpa disadari, pola pikir kita sedari kecil selalu mengingini sesuatu yang lebih: lebih pintar, lebih tampan, lebih baik, lebih cerdik, lebih mampu, lebih kaya, dll. Adalah suatu kebanggaan tersendiri, jika seseorang dapat meraih sesuatu melebihi orang lain, merasa lebih unggul, lebih pandai, lebih berpengalaman, dsb. Namun ternyata di balik semua itu, ada tanggung jawab yang menanti, sebanding dengan kelebihan-kelebihan tersebut.

Dalam Alkitab pun kita sudah mengenal konsep ini melalui perumpamaan tentang talenta, dalam Matius 25:14-30. Seorang tuan yang akan bepergian ke luar negeri mempercayakan hartanya kepada hamba-hambanya, dengan harapan imbal balik dari apa yang sudah ia titipkan. Setiap hamba diberi tanggung jawab untuk mengelola talenta yang sudah diberikan.

Ada yang mendapatkan 5 talenta, 2 talenta dan 1 talenta. Hal yang menarik di sini, adalah dikatakan dalam Matius 25:15, bahwa sang tuan memberikan talenta tersebut masing-masing menurut kesanggupannya. Jadi saat dia memberikan talenta, dia sudah mengetahui seberapa besar kesanggupan para hamba untuk mengelolanya. Ketika ia kembali ke rumahnya, ia pun mengevaluasi kinerja para hambanya. Ia mendapati, bahwa hamba yang diberikan 5 dan 2 talenta, mendapatkan laba, berbeda dengan hamba yang diberikan 1 talenta, yang malah menyembunyikannya dalam tanah, tidak mengelolanya dengan baik. Sang tuan pun kecewa terhadap hamba tersebut.

Berbicara tentang talenta ataupun kemampuan, Allah, Sang Pemilik, adalah tuan kita. Kita terlahir ke dunia, dengan diberikan kemampuan dalam berbagai hal sesuai dengan kesanggupan kita. Mungkin kita hanya diberikan 1 talenta, mungkin 2, 3, ataupun 5. Semua adalah kedaulatan Sang Tuan. Namun siapa pun yang memiliki lebih banyak kemampuan, pasti dituntut tanggung jawab yang lebih.
Tapi, jika kita hanya memiliki 1 talenta, itu bukan berarti kita cukup diam saja, tidak mengelolanya dan gagal menghasilkan buah.

Apakah kemampuan yang sudah Tuhan berikan pada kita?
Mungkin kita bisa bernyanyi, maka memuji Tuhanlah dengan segenap hati, memperhatikan notasi dengan baik, tidak hanya sekedar menyanyi untuk dilihat jemaat. Mungkin kita bisa berorganisasi, maka kemampuan ini bisa digunakan untuk mengelola organisasi gereja. Mungkin kita memiliki kemampuan untuk memperhatikan orang lain, maka kita pun bisa memperhatikan sekeliling kita, dan mendoakan teman-teman kita. Mungkin kita juga bisa menulis, maka tulislah tulisan-tulisan yang menyaksikan kebesaran Tuhan. Mungkin kita memiliki kemampuan lebih dalam hal harta, maka kita pun bisa mendukung kegiatan-kegiatan yang memerlukan bantuan dana. Mungkin kita bisa mendesain, memotret, mengajar, atau memasak, dsb. Ingatlah, bahwa di balik semua yang kita miliki, ada tanggung jawab untuk menggunakan dan menghasilkan buah dari semuanya itu! ●

Johannes Kepler
Ilmuwan yang Setia

Teks: Elisabet Bunganlela Sabono
Gambar: www.meteorologiaenred.com

Siapa yang tidak mengenal sistem tata surya? Sejak di bangku sekolah dasar, setiap orang sudah diperkenalkan pada sistem tata surya. Perkenalan tersebut bermuara pada sebuah pemahaman, bahwa manusia hidup di Planet Bumi. Kita juga diperkenalkan pada planet-planet lain yang berada di tata surya, dan matahari sebagai pusatnya. Pengetahuan tersebut membantu kita memahami, bahwa ada malam, pagi, gerhana, serta fenomena-fenomena atau istilah-istilah lainnya yang terdapat dalam sistem tata surya.

Johannes Kepler adalah orang yang berjasa besar dalam memperkaya pemahaman kita tentang sistem tata surya, atau lebih tepatnya ilmu astronomi. Darinya, kita mengenal hukum Kepler dan keindahan alam semesta. Buku-bukunya yang telah terbit antara lain ialah "S*upplement to Witelo*" dan "*Expounding the Optical Part of Astronomy*" juga buku-buku lain yang memberikan sumbangsih besar dalam ilmu astronomi.

Masa Kecil hingga Remaja

Kepler lahir pada tanggal 27 Desember 1571 di kota kecil Kerajaan Swabian Weil, Jerman, yang saat ini dikenal sebagai kota Weil der Stadt.
Ia merupakan anak pertama dari pasangan Heinrich Kepler dan istrinya, Katharina nee Guldenmann. Dia tumbuh dalam keluarga Protestan Lutheran, yang pada saat itu memiliki reputasi yang buruk di daerahnya. Ayahnya hanyalah seorang tentara bayaran, dan ibunya bekerja sebagai pembuat obat-obatan herbal.

Johannes Kepler bukanlah seorang anak yang bugar secara fisik saat kecil. Pada usia tiga tahun, dia menderita penyakit cacar hingga hampir meninggal. Setelah sembuh, penglihatan dan kinerja

tangannya menurun. Meskipun begitu, efek sakit tidak menghalanginya dalam menjalani studi. Hal tersebut didukung oleh sikapnya yang tekun dan telaten dalam belajar dan mengerjakan segala sesuatu.

Di abad keenam belas, orang Eropa sangat mengagumi komet. Pada tahun 1577, Katharina membawa Kepler kecil ke lereng sebuah gunung untuk melihat komet besar yang dipopulerkan oleh Tycho Brahe. Kemudian pada tahun 1580, Heinrich membawa Kepler keluar di malam hari untuk mengamati gerhana bulan. Kedua peristiwa alam yang membekas pada ingatan masa kecilnya ini menjadi pemicu kesukaannya pada ilmu astronomi.

Masa Dewasa

Walaupun dikenal sebagai seorang astronom besar, ia tidak memulai karirnya dengan langsung menuntut ilmu pada bidang tersebut.
Kepler menjalani sekolah dasar di kota Württemberg. Dia menunjukkan sikap yang patut diteladani, cerdas, dan mampu memahami pelajaran dengan baik. Ia diberikan ilmu yang terkait dengan *fashion*, aritmatika, dan bahasa Latin. Pada tahun 1584, Kepler masuk ke sekolah teologi di Adelberg dengan tujuan menjadi seorang pendeta. Kemudian pada tahun 1589, ia memperoleh beasiswa dari Universitas Tubingen. Selama mengikuti perkuliahan teologi, Kepler juga mempelajari astronomi.

Saat menunggu kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat dengan menjadi pendeta Lutheran, Kepler mendengar bahwa ada sebuah sekolah Protestan di Kota Graz sedang mencari pengajar matematika. Mulai tahun 1594, Kepler pun mengajar di kota tersebut selama beberapa tahun akademik. Selain mengajar, Kepler juga menerbitkan almanak yang menyelidiki ketepatan prediksi astrologi. Kemudian Kepler menerbitkan buku pertamanya "*The Cosmic Mystery*" pada tahun 1596, yang menunjukkan kemampuannya dalam matematika dan astronomi. Ia kemudian menjadi asisten Tycho Brahe, seorang astronom besar yang bekerja bagi Kekaisaran Romawi.

Saat bekerja bersama dengan Tycho, Kepler memberikan kesan yang baik, maka ketika Tycho meninggal dunia, tanpa ragu Kaisar Romawi Suci pun menunjuk Kepler untuk menggantikan Tycho sebagai matematikus kerajaan. Selain jabatan, Tycho juga mewariskan setumpuk catatan pengamatan tentang planet-planet yang telah digarapnya selama bertahun-tahun. Menerima warisan yang tak ternilai itu, Kepler meyakini, bahwa dia akan dapat menarik kesimpulan terkait teori gerakan planet. Tetapi setelah menekuninya selama bertahun-tahun, Kepler belum juga mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Akhirnya, Kepler menemukan inti masalah yang telah dilakukan oleh Copernicus, Tycho Brahe, dirinya sendiri, maupun para astronom klasik saat itu, yaitu dugaan yang salah, bahwa orbit planet merupakan lingkaran-lingkaran. Sesungguhnya orbit planet tidaklah melingkar, melainkan berbentuk elips.

Setelah menemukan kesalahan ini, Kepler masih harus berpikir keras dengan melakukan perhitungan untuk membuktikan teorinya. Pada tahun 1609, terbitlah buku berjudul "*Astronomia Nova*," yang menuliskan dua hukum Kepler terkait pergerakan planet.

Sepuluh tahun berikutnya, Kepler mempublikasi hukum ketiganya. Saat Kepler mengemukakan hukum-hukumnya ini, tidak ada satu orang pun yang menggubris. Kepler sendiri memaklumi, bahwa buku ataupun hukum yang terdapat di dalamnya tidak digubris oleh banyak orang, bahkan oleh Galileo, seorang ilmuwan besar. Meski demikian, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, hukumnya mulai digunakan di dunia pendidikan. Beriringan dengan itu, Kepler menikah dua kali, dan dikaruniai sebelas orang anak. Istri pertamanya bernama Barbara yang meninggal bersama Feidrich, putranya, karena ruam Hungaria. Kemudian Kepler menikah lagi dengan Susan Reuttinger.

Kehidupan Agama dan Akhir Hidup

Sebagai seorang yang bekerja di istana, Kepler tidak mendapatkan gaji yang teratur. Kekaisaran Romawi saat itu lambat dalam membayar gajinya dalam keadaan normal ataupun saat perang. Dampaknya, Kepler mengalami kesulitan ekonomi untuk membiayai keluarganya. Kepler pun memilih berhenti menjadi Ahli Matematika Kekaisaran, dan memperjuangkan gaji yang belum didapatkannya, meskipun pada akhirnya dia gagal memperjuangkan hak tersebut.

Kepler banyak mengalami penderitaan sepanjang hidupnya. Penderitaan yang membekas saat kecil ialah melihat kedua orang tuanya bertengkar setiap hari. Ibunya pernah dituduh sebagai tukang sihir dan diseret ke pengadilan. Untungnya Kepler piawai dalam membela ibunya, sehingga dapat menghindarkannya dari hukuman.

Bukan hanya kehidupan dalam keluarga, namun saat mengemukakan hukum-hukumnya, Kepler harus berusaha mempertahankan dan membuktikan argumennya kepada banyak orang, yang saat itu belum percaya pada keahliannya. Secara khusus dalam kehidupan beragama, Kepler juga mengalami penganiayaan. Pada zaman itu, para penguasa mengharuskan setiap rakyat untuk menganut agama yang sama dengan yang dianut penguasa. Kepler yang sejak kecil sudah memegang iman Kristiani, bahkan masuk dalam sekolah misionaris, menolak peraturan tersebut. Kepler tetap setia dan berpegang teguh pada agama yang dianutnya. Kepler membaca Alkitab secara teratur dan tidak melakukan aturan yang tidak sejalan dengan Alkitab. Sikap ini menyebabkannya mengalami penderitaan berkali-kali.

Kepler merumuskan imannya secara singkat dan sederhana: "Saya Kristen." Pengakuan tersebut membuat Kepler menjadi orang yang rendah hati, meski telah dipuji dan disanjung kala itu. Keinginannya ialah bukan namanya yang dipuji orang, melainkan nama Tuhan yang dipuji dan dimuliakan. Di sepanjang hidupnya, Kepler mengakui bahwa Allah sebagai pencipta yang baik, yang menciptakan dari ketiadaan. Dengan segala apa yang terjadi dalam hidupnya, termasuk rencananya yang tidak tercapai untuk menjadi seorang teolog, Kepler menyatakan bahwa apapun yang dia jalani merupakan bimbingan dari Tuhan, dan tujuannya hanya untuk memuliakan nama-Nya.

Kepler meninggal pada tahun 1630 di Regensburg, Bavaria, setelah mengalami sakit yang cukup lama. Ia menutup usia tanggal 15 November 1630 dalam usia 58 tahun. Makamnya hilang ketika halaman gereja tempat dia dimakamkan dihancurkan pada saat Perang Tiga Puluh Tahun. Namun melalui hukum gerakan planet, ia meninggalkan nama yang harum dan senantiasa membuat orang mengingatnya•●

Daftar Pustaka

Anonim. (2018). *Johannes Kepler.* https://biokristi.sabda.org/johannes_kepler

Anonin. (2019). *Johannes Kepler.* https://www.meteorologiaenred.com/id/johannes-kepler.html

Bellis, M. (2019). *Biography of Johannes Kepler, Pioneering German Astronomer.* https://www.thoughtco.com/johanes-kepler-astronomy-407251

Caspar. M. (1910). *Kepler*. New York: Dover Publications.

Wijaya, R. (2012). *Biografi Johannes Kepler.* https://bio.or.id/biografi-johanes-kepler/

Dijemput Kematian

Teks: Edrick Emilio S. Hertanto
Ilustrasi: Freepik

Mengenang Larry Putra Juan,
yang kembali ke rumah Bapa,
di usia 18 tahun 17 hari

"Dijemput kematian" merupakan sebuah fenomena yang tidak asing dan tidak pandang bulu. Kematian itu juga yang telah menjemput teman sekelas penulis pada usianya yang baru 18 tahun 17 hari, demikian pula orang-orang lain yang kita kenal. Kematian dapat menghadirkan duka karena ditinggalkan, apalagi jika kita ingat akan momen-momen berharga bersamanya. Dalam ibadah penutupan peti yang diadakan, kehidupan Ayub diangkat menjadi sebuah perenungan. Dikatakan kondisi Ayub juga serupa, karena kehilangan sepuluh anaknya dalam salah satu musibah yang tiba-tiba menghantamnya. Beberapa pernyataan pengkhotbah ialah: kematian bisa terjadi pada siapa pun, kematian tidak terlepas dari otoritas Allah, ada maksud Tuhan di balik musibah/"kesialan", dan respons yang seharusnya ditunjukkan di tengah pergumulan ialah tidak kehilangan iman (sama seperti Ayub yang sujud menyembah).

Bagi kita yang berada dalam kondisi ditinggalkan, berduka/dalam pergumulan sehingga merasa Tuhan tidak mengasihi, janganlah hilang iman! Kasih Tuhan nyata dan hal itu tampak, bahkan di balik peristiwa kematian sekalipun. Kematian muncul karena dosa, akibat manusia (yang Ia berikan kepercayaan) melanggar perintah Tuhan (Kej. 2:17). Karena pelanggaran tersebut, gambar dan rupa Allah menjadi rusak. Status dan kondisi seluruh manusia menjadi berdosa. Tetapi secara status, Allah membenarkan banyak orang melalui perwakilan satu orang, sama seperti karena satu orang, seluruh manusia menjadi bersalah (1 Kor. 15:22, Rom. 5:17-19). Dan walaupun Allah membenarkan melalui Roh Kudus, manusia juga perlu berusaha (Gal. 5:16-17, Rom. 8:13).
Hal ini telah digenapi melalui pengorbanan Kristus, yang telah dijanjikan setelah peristiwa kejatuhan manusia (Kej. 3:15). Bukankah seharusnya kita bersyukur, karena Tuhan masih mau menyelamatkan manusia, padahal Ia sudah tahu bahwa mereka akan memberontak terhadap-Nya?

Kematian bisa lebih dari sekadar pengalaman duka, jika kita paham bahwa "kebahagiaan apa lagi yang lebih besar dibanding telah bersama dengan Tuhan?" Dan bagi kita yang masih diberikan kesempatan, Tuhan telah memberikan pilihan untuk mengikuti-Nya/tidak. Ingatlah bahwa walau mengikuti-Nya butuh pengorbanan yang besar (Mat. 16:24), kuk tersebut enak dan beban-Nya ringan (Mat. 11:29-30).

Sesungguhnya kita tidak layak untuk berelasi intim secara pribadi dengan-Nya, maka Roh Kudus diutus-Nya kepada kita, sehingga Ia hadir dalam keseharian kita. Ingat pula, bahwa bagaimana kita meresponi-Nya itu bergantung kepada kesadaran kita terhadap pengampunan-Nya (Luk. 7:36-50).
Hal ini juga merupakan anugerah cuma-cuma dari-Nya yang harus kita syukuri, karena karena sebenarnya ada pihak selain Tuhan yang juga dengan giat mengajak orang untuk beribadah kepadanya (Amsal 9:13-18), yaitu "si perempuan bebal". Jika relasi dengan perempuan hikmat membawa kehidupan, relasi dengan "perempuan bebal" justru membawa kematian (Amsal 9:6,18).

Tuhan Yesus mengenal apa itu kematian, karena Ia sendiri pernah merasakannya. Allah Bapa pun pernah mengalami kehilangan, yakni pada saat Anak-Nya mati. Tuhan juga pernah mengalami pencobaan, salah satunya di Taman Getsemani. Perbedaannya, Ia mati bukan karena kesalahan-Nya, melainkan untuk menanggung kesalahan umat-Nya. Walau dicobai dengan hebat, Ia tetap menghadapinya, dan akhirnya menang atas pencobaan. Bukan berarti kita tidak boleh berduka atas kehilangan seseorang, tapi janganlah kita sampai berlarut-larut dalam kedukaan dan kehilangan. Jika manusia berdosa yang biasa melakukan kejahatan saja tahu memberikan apa yang baik, terlebih lagi Bapa yang ada di surga. Meski apa yang terjadi/musibah tidak sesuai dengan apa yang baik menurut pandangan kita, itulah yang baik menurut rancangan Tuhan bagi kita. Karenanya, janganlah hilang iman dan mari kembali sujud menyembah, beribadah kepada-Nya.

Sebagai penutup, sebagian kita mungkin tahu bagian dari Filipi 1:18-26. Akhir hidup dari penulis surat tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Walau saat itu ia berada dalam kondisi yang tidak mengenakkan (tahanan di Roma, hampir tidak bisa mengabarkan Kerajaan Allah ke banyak daerah, bahkan keinginannya untuk mengunjungi jemaat Filipi tidak pernah terwujud), ia percaya bahwa hidup dan mati berada dalam tangan Tuhan. Hidup dan mati bukanlah suatu pilihan. Pemaknaannya mengenai hidup dan kematian juga berbeda dengan yang pada umumnya. Hidup dengan Kristus berarti ia bekerja menghasilkan buah bagi-Nya, sedangkan mati dalam Kristus berarti pekerjaannya sudah tunai, sebab Tuhan telah memanggil. Dengan kata lain, ia siap bertemu dengan Tuhan. Kristuslah yang memberikan makna bagi hidup dan kematian, sehingga kehidupan (misal untuk kenikmatan diri) dan kematian (misal sebagai pelarian dari masalah) ialah milik-Nya. Pemaknaan Paulus yang seperti ini juga merupakan bukti dari anugerah kasih Tuhan yang telah mengubahnya.

Bagaimana dengan kita?

Dengan mengingat akan ketidaklayakan kita, kita perlu menyiapkan diri, untuk kondisi hidup ataupun mati. Jika kita dipanggil (semuanya berada dalam tangan-Nya), itu berarti kita sudah menunaikan tugas pekerjaan bagi-Nya di dunia ini, dan sebentar lagi kita akan bertemu dengan-Nya. Jika kita masih hidup, berarti ada maksud Tuhan bagi kita (Fil. 1:22a). Ingatlah bahwa Tuhan turut hadir dalam kondisi kita saat ini, entah kita sedang merasa dekat/jauh/tidak layak terhadap-Nya. Ia tahu dan mengenal segalanya, entah kehilangan, duka, atau sulitnya pergumulan. Ia juga mengenal masing-masing kita secara pribadi, sehingga apa yang Ia rencanakan bagi kita adalah yang terbaik menurut hikmat-Nya. Karena itu, mari kita kembali kepada-Nya, jangan hilang iman, sujud menyembah dan beribadah kepada-Nya, serta senantiasa berjuang dalam pergumulan. ●

Berjuang Untuk Mencinta

(Fight to Love)

Teks: Setiadotone
Ilustrasi: Freepik

Pendahuluan
Cinta merupakan salah satu kebutuhan penting manusia. Abraham Maslow menempatkan kebutuhan akan cinta sebagai kebutuhan jiwani mendasar setelah kebutuhan jasmani manusia. Memang cinta dapat timbul pada berbagai objek, entah itu pada makhluk hidup maupun benda mati. Objek cinta yang paling kompleks adalah manusia, yang sekaligus merupakan subjek cinta paling kompleks pula.
Cinta itu sendiri dapat muncul dalam hati seseorang secara misterius, sehingga sulit dijelaskan secara verbal dan logis. Mungkin saja objek cinta tersebut memang layak dicinta (*loveable*), namun bisa juga tak layak dicintai menurut nalar sehat manusia.

Filsuf Yunani kuno telah mencoba memilah berbagai jenis cinta untuk mempermudah memahaminya. Ada cinta romantis, cinta persahabatan, cinta kekeluargaan, juga cinta pada diri sendiri, maupun pada orang lain, bahkan ada cinta yang ilahi. Walaupun segmen cinta sudah lebih dikhususkan, tetap ada kemungkinan gagal paham, bila objek maupun subjek cinta dinilai tak layak dicinta ataupun mencinta.

Kristus sebagai Tuhan yang disembah umat kristiani memerintahkan umat-Nya untuk saling mengasihi (Yoh. 13:34-35, 15:12), termasuk mengasihi musuh yang menganiayanya (Mat. 5:44). Perintah ini bisa jadi simalakama, karena mustahil dilakukan secara manusiawi. Apakah Kristus Tuhan sengaja membebani umat-Nya agar jadi olokan dunia?

Cinta Kristiani
Agape sebagai sebutan cinta yang ilahi, pada dasarnya merupakan cinta kristiani, yaitu sifat cinta murid Kristus yang meneladani cinta-Nya, yang telah lebih dulu diterimanya. Kompleksitas relasi manusia tidak boleh mereduksi model cinta ini menjadi model cinta yang lain. Ada narasi Alkitab yang akan dijadikan contoh kasus:

A. Menantu Kusayang, Mertua Kucinta (Kitab Rut: Kasih, Iman, dan Pengharapan)
Kesusahan hidup manusia terjadi sejak Adam-Hawa jatuh dalam dosa pemberontakan kepada Penciptanya, sehingga berkat atas pekerjaan maupun keturunan harus dialami lewat "penderitaan." Bagian awal kitab Rut menarasikan duka hidup Naomi, yang mengalami kematian suami dan kedua putranya di tanah rantau. Naomi bukanlah tipe ibu mertua yang nyinyir kepada para menantunya, sebaliknya dapat dikatakan relasi mereka harmonis dalam kasih-sayang. Salah satu menantunya, yaitu Rut, bahkan telah menetapkan hati untuk mendampingi Naomi hingga maut memisahkan mereka. Rut sendiri digambarkan sebagai seseorang dengan kepribadian yang layak dicinta, yang menaruh imannya kepada TUHAN, sehingga TUHAN menganugerahkan kasih sayang-Nya, dengan memelihara dan melindungi Rut melalui Boas, kerabat suami Naomi yang kaya raya dan saleh (Rut 2). Ketiga tokoh yang dinarasikan memang merupakan objek yang layak dicinta, namun benang merah penghubungnya adalah iman dan ketaatan kepada TUHAN.

Putus harapan merupakan pemadam semangat hidup terbesar bagi manusia, yang bahkan dapat mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri. Kegentingan akan hal ini menegaskan pentingnya menyandarkan pengharapan pada subjek yang dapat

dipercaya. TUHAN yang Mahakuasa, Mahakasih, Mahaberdaulat, dan tak berubah, merupakan subjek pengharapan satu-satunya yang dapat dipercaya. Memercayai TUHAN lalu menyandarkan diri sepenuhnya kepada-Nya merupakan definisi sederhana dari iman (*faith* = *trust* + *relying*). Pengharapan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari iman (Ibr. 11:1). Iman dan ketaatan kepada TUHAN akan membukakan aliran kasih TUHAN, yang menjadi sumber sejati *agape*, yang akan memampukan manusia untuk mencintai sesamanya dengan cinta kristiani yang bersumber dari TUHAN (1 Yoh. 4:8-10).

B. Ketaatan yang Memampukan (Kitab Hosea: Iman dan Ketaatan)

Mencintai objek cinta yang layak dicinta tidak butuh perjuangan berat dibandingkan dengan mencintai objek yang tak layak dicinta. Hosea diperintahkan TUHAN untuk menikahi Gomer binti Diblaim yang tak layak dicinta. Iman (*faith*) Hosea kepada TUHAN melandasi ketaatannya pada perintah itu, sehingga mereka menikah dan memperoleh dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Tidak ada ayah normal yang tidak menyayangi anak kandungnya, sehingga tega memberi nama yang maknanya buruk bagi anaknya, dan tidak ada suami normal yang tidak sakit hati diselingkuhi istri yang berzinah dan bersundal. Hosea melakukan apa yang tidak biasa itu bukan karena dirinya abnormal, melainkan karena taat (*obey*) kepada TUHAN yang diimaninya itu. Tidak ada manusia normal yang mau percaya kepada orang yang sama sekali asing baginya, dan mau menjalankan perintah yang bakal mendatangkan "celaka" baginya, kecuali bila dirinya berada dalam kuasa hipnotis orang asing tersebut. Pastilah Hosea mau taat kepada TUHAN hanya karena dirinya telah mengenal TUHAN dengan baik, melalui relasi intim sejati. Dengan demikian Hosea mengenal hakikat kekudusan, kasih, keadilan, dan keterpercayaan TUHAN, yang menghukum bukan untuk membinasakan, melainkan karena kasih-Nya, sebagaimana yang disampaikan TUHAN kepada Hosea (Hos. 1-2, 11, 14).

Harus diakui bahwa menerapkan cinta kristiani tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada serangkaian upaya jangka panjang, yang acapkali merupakan penyangkalan diri dan memikul salib. Memang Kristus telah menganugerahkan segala sesuatu yang perlu untuk memampukan umat-Nya mengasihi dengan kasih kristiani yang ilahi, namun umat-Nya wajib berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan kodrat ilahi tersebut (2 Ptr. 1:3-7). Iman, yang merupakan modal awal, telah dikaruniakan oleh Roh Kudus (*The Giver*; 1 Kor. 12:1-11). Roh Kudus itu merupakan anugerah perdana (*The Gift*), yang adalah meterai kepemilikan TUHAN atas orang-orang yang ditebus oleh Kristus dan percaya kepada-Nya (2 Kor. 1:21-22; Ef. 1:13). Tanpa kehadiran Roh Kudus dalam hati, mustahil seseorang dapat percaya kepada Kristus dan rindu untuk berjuang mencintai orang lain, terutama yang tak layak dicinta, dengan cinta kristiani (*agape*).

Penutup

Para filsuf Yunani kuno telah mencoba memilah cinta berdasarkan segmen tertentu, dengan cinta ilahi sebagai model cinta termulia. Rasul Paulus menguraikan sifat-sifat cinta kristiani yang disebut sebagai cinta ilahi tersebut sebagai cinta abadi (1 Kor. 13:4-8), yang sangat terkait dengan iman dan pengharapan, sehingga ketiganya harus terus dipegang oleh murid Kristus (1 Kor. 13:13).

Manusia yang telah dicengkeram dan dicemari dosa, tidak lagi memiliki kemuliaan TUHAN (Rm. 3:23) sebagai makhluk yang dicipta seturut gambar rupa-Nya, bahkan telah mati karena dosa (Ef. 2:1; Rm. 6:23a). Hakikat kasih dan keadilan TUHAN telah membuka jalan hidup bagi manusia melalui pengorbanan Kristus, Anak tunggal-Nya, dan memeteraikan Roh Kudus dalam hati umat tebusan-Nya. Tindakan ini merupakan karya TUHAN semata (monergis = *mono energy*). Ketetapan kekal TUHAN terkait keberadaan manusia sebagai gambar rupa-Nya, menjadikan manusia bertanggung jawab untuk menindaklanjuti karya monergis TUHAN tersebut, dengan turut serta berdaya upaya (sinergis = *syn energy*) dalam meneladani kasih Kristus. Kasih ini dikenal dengan istilah *agape*, dan merupakan kasih kristiani yang akan menjadi kesaksian bagi dunia (Yoh. 13:34-35). Semoga TUHAN menolong umat-Nya untuk mencinta sesama dengan cinta kristiani. Terpujilah TUHAN yang adalah kasih! ●

Sebuah Refleksi:

Iman, Pengharapan, dan Kasih sebagai Nilai Utama Kehidupan Orang Percaya

Teks : Phoebe Bernadette

1 Korintus 13:13
Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.

Pada suatu pagi, seorang nelayan pergi bekerja mencari ikan di laut dengan perahu dan pancingan andalannya. Seperti biasanya, ia pergi bekerja dini hari dan akan kembali pada sore hari. Kali itu, hari sudah menjelang sore, namun ia belum mendapatkan satu ekor ikan pun. Dalam kelelahannya, menggerutulah ia. Katanya, "Ah, seandainya aku memiliki perahu yang lebih besar, pasti aku bisa pergi ke bagian laut yang lebih dalam dan mendapatkan setidaknya satu ekor ikan hari ini!" Mendengar perkataan itu, sang perahu tidak senang dan berkata, "Hei, mengapa jadi aku yang disalahkan? Lihatlah si pancingan! Kalau saja pancingan memiliki tali yang lebih panjang, kita pasti bisa memancing ikan yang lebih jauh dan dalam!" Setelah itu, pancingan pun membuka suaranya. "Enak saja kau menyalahkan aku! Tidakkah engkau tahu bahwa semua ini salah nelayan? Kalau saja nelayan bisa lebih sabar dan pergi ke bagian laut yang tepat, kita pasti bisa mendapatkan ikan hari ini." Lalu dengan nada yang tinggi, nelayan menjawab, "Berani-beraninya kalian menyalahkan aku, pemeran penting ini! Sudahlah, kalian tidak berguna dan tambah merepotkan saja!" Pada akhirnya, ketiganya saling menyalahkan dan pulang dengan tangan hampa.

Bukankah kisah di atas konyol? Mereka tidak sadar, bahwa mereka saling membutuhkan. Ketika masalah datang, mereka malah saling menyalahkan satu sama lain. Padahal, tidak ada satu pun yang lebih berguna atau lebih dibutuhkan. Ketiganya dibutuhkan. Demikian juga dengan iman, pengharapan, dan kasih. Tidak ada satu pun yang tidak berguna dan dapat dihilangkan. Ketiganya berguna dan dibutuhkan di dalam kehidupan orang percaya.

Ketika Paulus mengatakan "yang paling besar di antaranya ialah kasih", ia tidak mengatakan bahwa orang percaya harus lebih memilih kasih dibandingkan iman dan pengharapan. Kasih dalam kehidupan orang percaya tidak dapat berjalan tanpa iman dan pengharapan, pun sebaliknya. Dengan itu, kita akan melihat bagaimana ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain, serta relevansinya bagi orang percaya masa kini.

Berbicara mengenai iman dan pengharapan, keduanya dibutuhkan selama manusia masih hidup di dalam dunia yang tidak pasti ini, yaitu keadaan di mana manusia masih belum bisa bertatap muka secara langsung dengan Allah dan masih merasakan jatuh bangunnya kehidupan di dunia yang tidak sempurna. Dalam keadaan seperti itu, manusia membutuhkan **iman** untuk dapat percaya dan mengenal Kristus yang telah mati dan bangkit, serta **pengharapan** akan kedatangan Kristus yang kedua kali untuk bertahan menantikan kehidupan yang kekal bersama-Nya. Iman membawa orang percaya pada cara hidup seperti Kristus, sedangkan pengharapan membawa orang percaya pada orientasi kehidupan kekal di masa setelah kematian.

Kemudian, inilah maksud Paulus bahwa kasih yang lebih besar dari iman dan pengharapan: Kasih ialah Allah itu sendiri (1Yoh. 4:8). Oleh karenanya, ketika berbicara mengenai kasih, ia bersifat kekal. Ia tidak hanya berlaku di dunia ini saja. Jika iman dan pengharapan menyelesaikan perannya ketika manusia sudah tidak ada di dalam dunia ini, kasih terus menjalankan perannya sampai orang-orang percaya hidup di dalam persekutuan dengan Allah di dalam kekekalan. Selain itu, kasih merupakan titik awal orang percaya dapat beriman kepada dan berpengharapan dalam Allah. Oleh karena kasih-Nya, Kristus datang ke dalam dunia untuk menebus manusia dari dosa (Yoh. 3:16) sehingga manusia dapat kembali berelasi dengan Allah yang kudus. Peran kasih bukan hanya sampai di situ saja. Kasih merupakan fondasi kehidupan orang percaya. Artinya, dalam setiap aspek kehidupan, orang percaya diajak untuk menunjukkan kasih Kristus yang sudah diterimanya terlebih dahulu.

Jika disimpulkan, inilah tiga nilai utama dalam kehidupan orang percaya:
(1) **Iman** sebagai dasar orang percaya untuk hidup berjalan bersama dengan Allah di tengah tantangan dunia.
(2) **Pengharapan** sebagai kepastian orang percaya di tengah dunia yang tidak pasti.
(3) **Kasih** sebagai sifat yang dibagikan Allah kepada umat-Nya, dan Ia ingin kasih itu dapat dikenal oleh dunia ini untuk meneranginya dari kegelapan dosa (1Yoh. 4:11).

Pertanyaannya sekarang, apakah tiga nilai utama ini sudah ada di dalam kehidupan saudara dan saya? Apakah di dalam hidup kita, kita cenderung menekankan yang satu dan melupakan yang lain? Ataukah kita memandang bahwa ada satu yang lebih baik, yang membuat kita merasa hal itu harus lebih diperhatikan? Jika demikian, berhati-hatilah, sebab kita dapat terjebak pada ekstrem-ekstrem yang salah. Misalnya, kita berjuang mati-matian untuk bisa mengasihi orang lain dengan segala perbuatan baik, tetapi kita lupa untuk menumbuhkan dan meneguhkan iman kita melalui waktu pribadi dengan Allah. Dapat juga sebaliknya, kita terlalu menekankan iman – rajin ke gereja, berdoa setiap hari, membaca Alkitab setiap hari, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak sungguh-sungguh merasakan kasih Allah, apa lagi membagikannya. Mungkin juga, kita terlalu menekankan pengharapan yang kita dapatkan di dalam Kristus, sehingga kita merasa cukup dengan itu, dan menjadi tidak acuh dengan keadaan orang lain. Baiklah kita menyadari tiga nilai utama ini dalam peranannya masing-masing, dan mewujudkannya dalam kehidupan kita sebagai tiga hal yang saling bekerja sama. ●

Memaknai Ibadah Sejati:

Dari Pandemi ke Endemi

Oleh: Jemima Carissa K.
Ilustrasi: Freepik

"The inner essence of worship is the response of the heart to the knowledge of the mind when the mind is rightly understanding God and the heart is rightly valuing God."

-John Piper

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia kita sejak tahun 2020 silam sangat membawa dampak besar pada seluruh aspek kehidupan dari setiap orang di muka bumi ini, baik dari segi ekonomi, kesehatan, politik, pendidikan, maupun segi kehidupan lainnya. Tidak hanya itu, pandemi COVID-19 juga sangat berdampak bagi kehidupan bergereja, terutama dalam kita menjalani ibadah. Terjadi sebuah transisi besar-besaran dalam dinamika beribadah: apabila sebelum ini bisa datang ke gereja dan beribadah bersama-sama dengan rekan-rekan satu tubuh Kristus di dalam gedung gereja, sekarang harus tinggal di dalam rumah dan beribadah di hadapan layar *gadget* masing-masing. Sekarang, ibadah yang tadinya diselenggarakan secara pandemik–komunal, harus diselenggarakan secara endemik–individual atau bersama dengan anggota-anggota keluarga yang jumlahnya pun bisa dihitung dengan jari.

Transisi yang besar ini memerlukan adaptasi yang juga besar, terutama dalam memaknai ibadah yang sejati. Pertanyaan yang sering kali muncul adalah, "Apakah kita bisa benar-benar beribadah ketika kita beribadah secara daring?" Jawaban dari pertanyaan tersebut terletak di dalam makna dari ibadah itu sendiri. Apa arti sebenarnya dari ibadah? Apakah ibadah sama dengan pergi ke gereja, mengikuti liturgi yang ada, mendengarkan khotbah, memberikan persembahan, lalu pulang kembali ke rumah dengan "bekal" rohani? Apakah ibadah sama dengan mengalunkan puji-pujian penyembahan?

John Piper membagi makna dari ibadah ke dalam dua kategori: esensi (*the heart*) dan ekspresi (*the act*) dari ibadah itu sendiri. Esensi menjadi satu faktor yang penting, terutama karena perkataan Yesus, "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku" (Matius 15:8). Seseorang dapat melakukan praktik-praktik ibadah secara eksternal tanpa benar-benar melakukan ibadah di dalam hatinya. Ibadah yang sejati secara esensi ada di dalam hati. Ibadah yang sejati berarti memiliki sikap hati yang benar secara spiritual dan emosional terhadap Tuhan. Pemazmur mengartikan ibadah sebagai memberikan kemuliaan kepada Tuhan (Mzm. 29:1-2), karena Ia yang layak menerima kemuliaan itu. Paulus, di dalam Efesus 1, juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam rencana keselamatan Tuhan sejak mulanya dimaksudkan untuk membawa kita memuji kemuliaan-Nya. John Piper mengatakan,

> "*The inner essence of worship is the response of the heart to the knowledge of the mind when the mind is rightly understanding God and the heart is rightly valuing God.*"

Esensi dari ibadah, atau the heart of worship, adalah respons dari hati kita, ketika pikiran kita memahami Tuhan dengan benar dan hati kita menghargai Tuhan dengan benar.

Lalu bagaimana dengan ekspresi ibadah yang merupakan perwujudnyataan dari esensi ibadah yang sejati itu? Ibrani 13:15-16 berkata, "Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya. Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab kurban-kurban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah." Kata "kurban" menjadi pusat di dalam kedua ayat ini. Kurban di Perjanjian Lama menjadi sebuah tanda bahwa Tuhan sangatlah berharga bagi sang pemberi kurban, sehingga dia pun rela untuk mempersembahkan kurban yang terbaik untuk-Nya. Sikap hati seperti inilah yang diperkenan Tuhan di dalam ibadah yang sejati. Dengan berlandaskan pengetahuan dan penghargaan akan Tuhan yang benar, maka keluarlah ekspresi ibadah yang benar. Dari *heart of worship* yang benar, muncullah *act of worship* yang benar, yaitu memberikan yang terbaik untuk Dia yang sangat berharga bagi kita. Dalam ibadah yang sejati, kita menjunjung tinggi penebusan-Nya bagi kita melalui Kristus. Melalui Kristus, ada dua hal di dalam hidup kita yang menjadi "kurban" perwujudan ibadah kita: ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya – bernyanyi, berdoa, bertobat, dan mengaku dosa bersama-sama di dalam kebaktian-kebaktian ibadah, serta perbuatan-perbuatan baik. Jadi, *heart of worship*-lah yang seharusnya menjadi pusat dari ibadah kita.

Ibadah yang sejati berpusat kepada hati kita yang memuliakan Tuhan, karena kita begitu menghargai Dia yang telah mengasihi kita. Ibadah yang sejati tidak hanya dapat dilakukan di dalam gedung gereja, tetapi juga di dalam rumah kita masing-masing. Meskipun situasi memaksa kita untuk beradaptasi dengan perubahan yang sulit ini, bukan berarti kita tidak dapat melakukan ibadah yang sejati. Memang ibadah secara daring bukanlah ibadah yang ideal. Namun, yang terutama di dalam ibadah adalah hati kita, yang menjadi landasan kita melakukan ekspresi-ekspresi dalam ibadah, bukan tempat kita melakukan ibadah itu sendiri. Dalam kesendirian dan kondisi yang terisolasi, apakah hati kita tetap ingin menyatakan kasih kepada Tuhan dan sesama, sambil merindukan saat-saat kita bisa kembali merayakan kebaikan dan kesetiaan Tuhan bersama dengan saudara-saudara kita, sesama orang percaya? Justru di dalam kenyamanan dan privasi rumah kita masing-masing, ketika tidak banyak orang yang mengawasi kita, kesungguhan hati dan integritas kita dalam melakukan ibadah itu diuji. Apakah kita sudah sungguh-sungguh beribadah? Apakah puji-pujian penyembahan yang kita lantunkan berasal dari kekaguman kita akan karya-Nya yang begitu indah dalam kehidupan kita? ●

Kumau Setia Sampai Akhir, Sulitkah?

Teks: Monica Horezki
Ilustrasi: Freepik

Amsal 20:6
Banyak orang menyebut diri baik hati,
tetapi orang yang setia, siapakah yang menemukannya?

Di masa sekarang ini, kehidupan seakan menunjukkan, bahwa kesetiaan bukanlah sesuatu yang harus dipertahankan. Meski orang yang bersifat baik masih banyak kita temui, tetapi orang yang setia jumlahnya sedikit. Semakin banyak orang yang berpikir, yang penting diri sendiri merasa senang dan diuntungkan. Bila orang lain menyakiti, merugikan, menipu, atau berbuat jahat kepada kita, bisa jadi kita yang merasa sebagai orang baik, menjadi marah dan membalas. Seberapa banyak dari kita yang memutuskan untuk tetap setia dan tetap baik, meskipun orang lain tidak setia?

Pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib merupakan bukti kesetiaan terbesar dalam sejarah. Meski Dia sering ditolak, dicemooh, dan banyak orang yang menginginkan kematian-Nya, Yesus tetap setia sampai akhir pada misi Bapa untuk menyelamatkan umat manusia. Karena kasih-Nya yang begitu besar dan tulus, Dia rela menanggung derita bagi orang-orang yang terbukti tidak setia. Kesetiaan seperti inilah yang mampu menjamah hati setiap kita, sehingga kita yang tadinya tidak setia, sekarang diubah menjadi pribadi-pribadi yang sangat setia dan rindu membalas cinta kasih-Nya.

Saat kita lahir baru dalam Yesus Kristus dan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, karakter lama kita diubah menjadi seperti karakter Kristus. Jadi benih kesetiaan itu sudah ada di dalam kita. Bertumbuh suburlah dalam buah Roh kesetiaan, sebab kesetiaan sangat berharga di mata Tuhan. Dia mencari orang yang memiliki karakter setia, karena mereka inilah yang dapat dipercaya dan dipakai Tuhan untuk melakukan perkara-perkara yang luar biasa. Melalui kesetiaannya, mereka bisa membawa kebangunan rohani yang besar, dan membawa banyak jiwa kepada Tuhan.

Kata setia menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah berpegang teguh pada janji atau pendirian, bersikap patuh dan taat. Seseorang bisa dikatakan setia jika ia tetap berpegang teguh pada janji, patuh, dan taat. Jadi kesetiaan diukur karena sebelumnya sudah ada janji. Misalnya seorang istri kepada suami, dalam janji pernikahan akan setia dalam setiap kondisi, baik maupun buruk. Demikian juga kita berlaku setia kepada Tuhan dengan terus berpegang teguh pada janji ketika kita menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Bagaimana untuk menjaga kesetiaan kita kepada Tuhan? Berikut beberapa hal yang dapat diterapkan secara terus-menerus:

1.Iman yang Teguh Kepada Tuhan
Yesus rela memberikan nyawa-Nya kepada mereka yang Dia sebut sebagai sahabat, dan ini telah dibuktikan lewat kematian-Nya di kayu salib. Siapakah sahabat Yesus? Murid-murid-Nya. Siapakah murid-murid Yesus? Mereka yang mengikuti Yesus dan tetap setia.

2.Peduli pada Hal Kecil
Banyak hal dimulai dari langkah kecil, demikian pula dengan kesetiaan. Kita bisa belajar setia lewat perkara-perkara kecil, seperti membaca firman Tuhan dan berdoa setiap hari, pergi beribadah, dan mengerjakan tugas pelayanan dengan penuh tanggung jawab. Setia dalam perkara kecil tidak hanya terbatas dalam hal-hal rohaniah. Contohnya, seorang pedagang yang menjual barang dengan jujur. Ia mengatakan bahwa produknya asli karena memang itu barang asli, sehingga pembeli yang melihat integritasnya lalu memutuskan menjadi pelanggannya.

Jadi, kesetiaan kepada Tuhan memerlukan komitmen diri, dan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kembali pada Amsal 20:6, "orang yang setia, siapakah menemukannya?" Marilah kita menilai diri kita, apakah kita termasuk setia? ●

Mengenal **GKI Gading Serpong** Lebih Dekat

Teks: Edrick Emilio S.Hertanto | foto: imagoDeus

Dilatarbelakangi rencana pembangunan cabang BPK Penabur di wilayah Gading Serpong, salah satu pengurus BPK Penabur yang juga merupakan penatua GKI Perniagaan, yaitu Bapak Benyamin K. Gunawan mencetuskan ide yang kemudian mendasari didirikannya Pos KPK (Kebaktian Pelayanan dan Kesaksian) di Gading Serpong. Dilaksanakanlah dua kali rapat yang dihadiri oleh beberapa cabang GKI lainnya untuk mengatur perihal pos ini. Rapat pertama membicarakan mengenai rencana membuka pos di Gading Serpong, sedangkan rapat kedua membicarakan mengenai hal-hal teknis, susunan pengurus, penetapan hari peresmian pos, dan pemercayaan jemaat induk yang jatuh kepada Majelis Jemaat GKI Perniagaan. Akhirnya, diadakanlah sebuah kebaktian syukur atas peresmian Gedung sekolah TK BPK Penabur Gading Serpong, sekaligus peresmian Pos KPK Gading Serpong pada tanggal 17 November 1996. Pendirian pos ini didukung oleh tujuh jemaat, yakni: GKI Perniagaan, GKI Gunung Sahari, GKI Samanhudi, GKI Wahid Hasyim, GKI Muara Karang, GKI Sutopo, dan GKI Karet Perumnas.

Awalnya, kebaktian umum dan sekolah minggu di pos ini hanya dihadiri oleh dua puluh lima orang orang dewasa dan dua puluh orang anak-anak. Semula, hanya dilakukan satu kali kebaktian per minggu, lalu menjadi dua kali kebaktian per minggu setelah 1 tahun kemudian. Pada tahun 1998, perkembangan pos ini dibantu dengan kehadiran Bapak Eliyunus Gulo dan Ibu Phebe Santosa yang direkomendasikan oleh Pdt. Luther Tan. Ibu Phebe Santosa awalnya hanya berkontribusi menangani pelayanan sekolah minggu. Namun beliau kemudian juga merintis pelayanan sie wanita, menggunakan gedung sekretariat yang dipinjamkan oleh Bapak Wiwi Supriadi Wijaya, salah satu penatua GKI Perniagaan. Dua tahun kemudian, pos KPK ini dianggap dapat dikembangkan menjadi bakal jemaat oleh Majelis Jemaat GKI Perniagaan, karena adanya penambahan jemaat dan pengembangan pelayanan dalam masa waktu tersebut. Akhirnya, Pos KPK Gading Serpong diresmikan menjadi Bakal Jemaat Gading Serpong pada tanggal 23 Juli 1999, atas persetujuan dari Persidangan Majelis Klasis Jakarta Utara GKI Sinwil Jabar.

Bakal Jemaat Gading Serpong mengalami pertumbuhan jemaat yang cukup pesat. Saat pembangunan gedung SD BPK Penabur selesai pada akhir Oktober 2000, bajem ini diizinkan untuk menggunakan aula SD dan kelas-kelas SD untuk kebaktian umum serta sekolah minggu. Pada tahun 2002, Pdt. Andreas Loanka ditempatkan di bakal jemaat ini sesuai dengan kebutuhan akan pekerja *full-time* untuk menangani perkembangan yang ada. Kebaktian peneguhannya dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2002. Karena pertumbuhannya cukup pesat, ditambahkan jam kebaktian hingga 3 kali per minggu, dan memulai kebaktian untuk pemuda pada awal tahun 2003. Bakal jemaat ini juga membeli sebidang tanah untuk pembangunan gedung gereja. Setelah dipersiapkan oleh Majelis Jemaat GKI Perniagaan melalui pelawatan-pelawatan dan persidangan di lingkup Majelis Jemaat, BPMK JU, dan BPMSW GKI SW Jabar, GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong dilembagakan menjadi Jemaat GKI Gading Serpong. Hal ini dilakukan pada tanggal 26 Januari 2004, dan dalam acara tersebut pula, Pdt. Andreas Loanka diteguhkan menjadi pendeta GKI dengan basis pelayanan di GKI Gading Serpong. Selain itu, diteguhkan juga delapan belas penatua untuk gereja ini.

Family Gathering, 20 Oktober 2012

Pada tanggal 7 Oktober 2007, GKI Gading Serpong menggunakan aula gedung baru SMAK Penabur, oleh sebab pertumbuhannya yang terus meningkat. IMB gereja juga diurus agar dapat membangun gedung gereja yang permanen. Pertumbuhan ini terus berlangsung hingga sekarang, tidak berhenti sampai di momen ini saja. Walaupun sampai sekarang gereja tersebut tetap mengadakan kebaktian umum di gedung BPK Penabur, gereja ini tetap berkembang dalam kuantitas dan kualitas.

Sistem Presbiterial Sinodal GKI Gading Serpong

Sistem pemerintahan yang dianut oleh GKI Gading Serpong ialah sistem presbiterial sinodal. Sistem presbiterial merupakan sistem di mana para penatua memimpin gereja, dan keputusan tertinggi berada di tangan majelis jemaat. Sistem sinodal merupakan sistem di mana gereja dipimpin oleh sinode, dan keputusan tertinggi ada pada persidangan sinode, yang di dalamnya terdapat jemaat yang bergabung di sana. Dengan demikian, sistem pemerintahan gereja ini menggabungkan dua sistem pemerintahan tersebut, dalam artian gereja ini memiliki suatu kelompok jemaat (penatua) yang bersatu, sehingga membentuk sebuah sinode (walaupun dalam sinode tidak semuanya berisikan penatua, tetapi ada juga pendeta yang bertanggung jawab atas bagian tersebut).

Jika dilihat dalam Perjanjian Lama, sistem presbiterial telah ada sejak zaman Musa, di mana sebenarnya para tua-tua berlaku sebagai pemimpin bangsa Israel pada masa itu. Dalam Keluaran 3:16, tua-tua diberi posisi sebagai wakil dari bangsanya. Dalam Hakim-hakim 11:5, tua-tua diberi posisi sebagai wakil suku, sedangkan dalam Hakim-hakim 8:14, tua-tua diberi posisi sebagai para pemuka kota. Dalam Keluaran 3:16 dan 18, para tua-tua diberi anugerah Tuhan untuk berlaku sebagai wakil dan seolah-olah pemimpin bangsanya tersebut. Dari sini dapat dilihat, bahwa fungsi utamanya ialah sebagai pengontrol kehidupan sosial Israel (misal menjaga norma) dan tidak heran jika Israel sering mengikuti anjuran tua-tua (contohnya Musa sempat kesulitan mengatasi Israel di padang gurun, salah satunya karena pengaruh tua-tua pada bangsa Israel). Bahkan, para raja juga mengakui peranan dan posisi para tua-tua (1 Raja-raja 8:1,3, 2 Raja-raja 10:1, dll.). Peranan presbiter sebagai sosok pemimpin dan pengontrol kehidupan sosial juga ada dalam Perjanjian Baru, mirip dengan yang ada di Perjanjian Lama. Tetapi, presbiter dalam Perjanjian Baru juga dapat bertindak seperti gembala dan pemberi teladan (1 Petrus 5:1-3), pendoa dan pengunjung jemaat yang sedang sakit (Yakobus 5:14), serta ada yang dapat berkhotbah juga mengajar (1 Timotius 5:17).

Di sisi lain, sistem sinodal dalam Alkitab lebih menunjuk pada berjalan bersama dan mengambil keputusan secara bersama. Hal ini diambil dari kata Yunani *Sunhodos*, namun sebenarnya yang ada dalam

SISTEM PEMERINTAHAN GEREJA INI MENGGABUNGKAN DUA SISTEM PEMERINTAHAN TERSEBUT, DALAM ARTIAN GEREJA INI MEMILIKI SUATU KELOMPOK JEMAAT (PENATUA) YANG BERSATU, SEHINGGA MEMBENTUK SEBUAH SINODE.

Alkitab ialah akar katanya, yakni *Sunodeuo* (Kisah Para Rasul 9:7) dan *Sunodia* (Lukas 2:44) yang bermakna seperjalanan. Dalam Perjanjian Baru, kehidupan sinode nampak pada saat mengatasi masalah mengenai pengikut Kristus yang bukan Yahudi dalam jemaat Anthiokia. Pada saat itu, terdapat perbedaan pendapat antara Paulus dan Petrus mengenai sunat. Walau jemaat Anthiokia dapat mengambil kewenangan sendiri, mereka lebih memilih untuk mengatasi secara bersama, hingga membawa masalah tersebut ke sidang gerejawi di Yerusalem.

Dengan demikian, penerapan sistem di atas ke dalam gereja ini ialah dengan adanya majelis jemaat yang statusnya bukan di atas jemaat. Mereka merupakan jemaat biasa, berhadapan dengan jemaat, namun memiliki tanggung jawab masing-masing yang berbeda-beda. Maka, walau gereja dipimpin oleh majelis jemaat, jemaat dan presbiter berjalan bersama memimpin gereja yang ada. Jemaat tetap memiliki kemandirian penuh, namun dengan batasan kekuasaan sinode (hal ini berlaku juga sebaliknya). Pengambilan keputusan juga bukan dilakukan secara sepihak, namun demi kepentingan bersama. Salah satu contoh dari hal ini ialah dengan adanya stigma mengenai gereja ini terlalu birokratis dan kaku, sebab rapat bukanlah suatu hal yang jarang terjadi.

Teologi Reformed Calvin

Teologi yang dianut oleh GKI Gading Serpong ialah *reformed* Calvin. Hal ini sesuai dengan pengakuan iman yang berada dalam tata gereja dan tata laksana GKI pasal 3, yaitu:

1. GKI mengaku imannya bahwa Yesus Kristus adalah:

   a. Tuhan dan Juru Selamat dunia, sumber kebenaran dan hidup.

   b. Kepala Gereja, yang mendirikan gereja dan yang memanggil gereja untuk hidup dalam iman dan misinya.

2. GKI mengaku imannya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah, yang menjadi dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan gereja.

3. GKI, dalam persekutuan dengan Gereja Tuhan Yesus Kristus di segala abad dan tempat, menerima Pengakuan Iman Rasuli (Lampiran l), Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel (Lampiran 2), dan Pengakuan Iman Athanasius (Lampiran 3).

4. GKI, dalam ikatan dengan tradisi reformasi, menerima Katekismus Heidelberg.

5. GKI, dalam persekutuan dengan gereja-gereja di Indonesia, menerima Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK) dari persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) (Lampiran 4).[1]

1 Johanes Ariffin Wijaya, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2000), 22.

Peresmian Poliklinik Anugerah, 25 Januari 2015

Perayaan Dasawarsa GKI Gading Serpong, 26 Januari 2014

Dalam penjelasannya, dikatakan oleh Johanes Ariffin Wijaya, bahwa Katekismus Heidelberg merupakan *"dokumen konfesi yang utama dari alur Calvinis abad XVI. Penerimaan di sini dimaksudkan sebagai penerimaan kekayaan warisan historis untuk memberikan kepada GKI ciri Reformasi umumnya dan Reformasi Calvini khususnya."*[2]. Walaupun GKI sering mendapat kritik mengenai gereja yang tidak berfondasi dalam ajarannya, GKI menunjukkan cirinya sebagai gereja reformasi, yakni mengambil jalan tengah/moderat. Hal ini berlaku ke ibadah (tidak terlalu seremonial, namun tidak terlalu bebas dan spontan), organisasi (tidak sangat hierarkis namun bukan tidak terstruktur), dan ajaran (tidak meninggikan ajaran tertentu namun tetap memiliki pegangan ajaran yang resmi).

2 Johanes Ariffin Wijaya, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2000), 35.

Dalam tulisan *GKI Di Tengah Kepelbagaian Ajaran,* sub bab *Identitas Gereja*, dinyatakan bahwa GKI percaya pada Allah Tritunggal dengan penekanan Kristo-sentris, berbeda dengan aliran lain yang misal pneumo-sentris. Maka, GKI tidak beraliran karismatik dan tidak liberal, karena memercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta pengajaran yang berdasar dan dapat dipertanggung-jawabkan secara Alkitab. GKI juga tidak bersifat fundamentalis/literalis, karena tidak menetapkan 7 dogma sebagai norma kebenaran, sebab memiliki prinsip tidak memberhalakan Alkitab, tradisi ajaran tertentu, dan status agama. Karena GKI percaya bahwa kepala gereja adalah Yesus Kristus, maka GKI menolak adanya pengultusan suatu tokoh. Semua ini dilandasi pengaturan yang dipimpin secara kelembagaan (ada peraturan, struktur juga mekanisme organisasi, dll.) walau termasuk tata gereja pun, ia (penulis sub bab ini) nyatakan tidak boleh menjadi berhala dan perlu berani mereformasi diri (sesuai *ecclesia reformata semper reformanda*).

Ada pernyataan darinya, bahwa GKI sering dituduh liberal karena katanya tidak percaya pada kebenaran Alkitab, namun ia menyatakan bahwa ini semua disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam memahami Alkitab dan *"pemahaman mereka (kaum fundamentalis/literalis) tentang Alkitab itulah yang justru tidak Alkitabiah!"*[3]. GKI percaya adanya ikatan dengan gereja dari seluruh dunia dan abad (termasuk yang berbeda aliran), sehingga seharusnya tercermin dalam sikap bergereja (tidak memikirkan diri sendiri).

3 Eka Darmaputra, "Identitas GKI" dalam *Hodos*, ed. ke-45 (Jakarta: Kelompok Kerja Pembinaan GKI Jabar, 2004), 28.

GKI PERCAYA BAHWA KEPALA GEREJA ADALAH YESUS KRISTUS

Dalam sub bab *Epilog dan Sikap Akhir,* ditekankan bahwa sikap gereja terhadap yang berbeda aliran ialah terbuka (sesuai dengan Tuhan yang juga suka dan menciptakan keberagaman), kritis, juga tidak menghabiskan terlalu banyak perhatian perihal hal ini (sebab yang penting Kristus diberitakan sesuai Flp.1:15-18). Gereja ini juga berusaha memelihara tradisi gereja yang sudah lama sebagai salah satu bentuk menghargai ikatan tersebut (misal 3 pengakuan iman ekumenis, lagu dari KJ dan NKB). Selain ikatan dengan gereja segala tempat dan zaman, GKI juga mempunyai ikatan persekutuan dalam "Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia", membentuk identitas GKI sebagai gereja Indonesia, bukan gereja Belanda (misal lebih condong meniru tradisi-tradisi mereka, musik serta nyanyian etnis yang kadang masih bersifat eksperimental dan belum menjadi ekspresi dari batin).

Berbicara mengenai warisan historis, dalam *Kepelbagaian: Sejarahnya,* Pdt. Timur Citra Sari menyatakan beberapa warisan gerakan reformasi (terutama dari Calvin) dalam GKI: yang pertama, tertib dan teratur dalam hidup bergereja dan berjemaat. Hal ini didapat dari tata cara Calvin yang dikatakan tertib dan teratur, sehingga dalam GKI terdapat banyak peraturan akan segala hal serta memiliki aturan main dalam mengurusi suatu hal. Yang kedua, khotbah yang doktrinal sesuai dengan ajaran reformasi, walau dapat memiliki pengaruh yang lain dalam khotbah-khotbah GKI. Yang ketiga, gedung gereja yang bersih (terutama GKI yang tua dan belum direnovasi) dalam artian tidak memasang perhiasan/ornamen khusus (kecuali salib). Yang keempat, menggunakan bahasa Indonesia dalam ibadah sebagai bentuk melanjutkan upaya Luther menggunakan bahasa setempat. Yang kelima, diakuinya dua sakramen (perjamuan kudus dan baptis) dan yang keenam, jemaat diberi kesempatan terlibat dalam beragam pelayanan.

Jumat Agung, 10 April 2009

Selain itu, Timur Citra Sari juga menyatakan ada gerakan lain yang memengaruhi GKI, yaitu gerakan pietisme dan semangat kebangsaan. Gerakan pietisme lahir akibat gereja reformasi yang sudah menjadi sulit dipahami bagi jemaat/tidak menyentuh hati jemaat, sebab lebih mementingkan sisi kognitif. Hal ini mengakibatkan GKI berfokus pada kesalehan pribadi setelah diselamatkan dan belajar menyerupai-Nya. Lalu, semangat kebangsaan dalam GKI berawal dari kesadaran GKI (sebelumnya memiliki nama *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee*) untuk membentuk identitas, menemukan panggilan, dan adanya kesadaran akan keberadaannya sebagai gereja yang berada di Indonesia, dan dihadiri oleh beragam etnis. Semangat kebangsaan ini membuat GKI menjadi gereja yang berjemaat multi etnis dan suku, menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan di dalamnya, terlibat aktif dalam hidup bersama gereja lain di Indonesia (misalnya dengan badan kerjasama antar gereja lainnya), serta aktif dalam kehidupan berbangsa. Walaupun ada beberapa GKI tertentu, dan GKI Sinode Wilayah Jawa Barat yang tergabung dalam Klasis Priangan masih mengadakan khotbah menggunakan bahasa Mandarin ataupun Hok Kien.

Selama pandemi COVID-19, pelaksanaan ibadah GKI Gading Serpong mengikuti peraturan pemerintah. Melihat situasi dan keamanan jemaat, ibadah dilakukan secara online dan *streaming* melalui *YouTube*. Saat ini ibadah secara *on-site* dilakukan secara terbatas dengan prokes ketat, dengan syarat jemaat yang hadir telah melakukan 2 kali vaksinasi COVID-19, dan sebelumnya mendaftar ke sekretariat gereja, supaya jumlah jemaat yang hadir sesuai kuota yang berlaku. ●

Daftar Pustaka

Buku Acara Kebaktian Pelembagaan Jemaat GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong Menjadi Gereja Kristen Indonesia Jemaat Gading Serpong dan Peneguhan Pdt. Andreas Loanka M.Div. Tangerang: GKI Perniagaan, 2004.

Darmaputra, Eka. *"Identitas GKI."* Dalam Hodos. Ed. ke-45. Jakarta: Kelompok Kerja Pembinaan GKI Jabar, 2004.

Darmaputra, Eka. *"GKI Di Tengah Kepelbagaian Ajaran = Epilog dan Sikap Akhir."* Dalam Hodos. Ed. ke-45. Jakarta: Kelompok Kerja Pembinaan GKI Jabar, 2004.

Sari, Timur Citra. *"Kepelbagaian: Sejarahnya."* Dalam Hodos. Ed. ke-45. Jakarta: Kelompok Kerja Pembinaan GKI Jabar, 2004.

Wijaya, Johanes Ariffin. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia.* Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2000.

https://gkibungur.or.id/sistem-gereja/

Liputan Kebaktian Malam Natal GKI Gading Serpong

Monica Horezki | Ilustrasi: freepik

Sudah dua tahun, seluruh insan manusia diliputi oleh ketakutan mencekam, yaitu pandemi. Belum lagi, adanya varian baru virus Corona, yakni Omicron, yang membuat manusia semakin ketakutan. Dengan tema "Sukacita Natal Menghadirkan Pengharapan", kebaktian Malam Natal berlangsung dengan khidmat dan khusyuk, walaupun jemaat yang hadir terbatas (jemaat yang telah melakukan reservasi untuk ibadah *onsite*). Sebelum memasuki gedung gereja, jemaat wajib memiliki aplikasi PeduliLindungi untuk men-*scan barcode* untuk *check in*. setelah itu, jemaat menyebutkan nomor tempat duduk yang sudah dikirimkan melalui SMS. Rangkaian acara tidak jauh berbeda dari Malam Natal di tahun sebelumnya: pertama-tama ada beberapa pengumuman pelayanan, contohnya Suku Anak Dalam (Mentawak) dan pembangunan SMA Plus Setia, lalu dilanjutkan dengan puji-pujian Natal, kemudian pertunjukan drama singkat oleh Etrog.

Dalam drama ini, jemaat diajak untuk membayangkan perasaan Maria, ketika diberi kabar bahwa ia harus mengandung tanpa suami. Namun, di tengah keterkejutannya, ia memilih patuh dan percaya. Tokoh lain yang menjadi contoh atas kepatuhannya adalah Elisabet, yang mengandung Yohanes Pembaptis di usianya yang sudah tua. Kedua tokoh itu, mencerminkan manusia yang terkejut dan tidak siap dengan wabah Corona, namun harus patuh dan percaya pada pemerintah. Setelah Yohanes Pembaptis lahir, Maria mengikuti sensus, walau harus datang dengan kondisi hamil besar. Ini menunjukkan kepatuhan Yusuf dan Maria. Ketika tiba di Betlehem, semua tempat penginapan menolak kedatangannya karena semua tempat penginapan sudah penuh oleh warga-warga yang pulang kampung. Akhirnya, bayi yang dikandung Maria lahir di tempat yang mungkin tidak layak, yakni kandang domba. Namun, ini menjadi simbol kesederhanaan. Dalam menyikapi kondisi ini, bukannya meratap atau menghujat, kita justru harus bersikap sederhana dan rendah hati.

Setelah bayi Yesus lahir, terdapat titah dari Raja Herodes untuk membunuh semua bayi yang baru lahir. Sang bayi tetap selamat, karena manusia butuh pengharapan. Dunia sedang tidak baik-baik saja. Dunia butuh kekuatan dan terang yang bersumber dari Allah, melalui Putra-Nya, Yesus Kristus.

Adapun khotbah tahun ini diambil dari Lukas 2:1-20. Lukas 2:1-3 menjelaskan tentang penderitaan dan kesuraman Yusuf dan Maria. Mereka wajib mengikuti sensus yang bertujuan tidak baik, yaitu menghitung seberapa besar pajak yang seharusnya didapat oleh Kaisar, mengingat Kaisar hidup bagaikan dewa yang hidup dalam kelimpahan dan kemewahan. Kaisar Agustus menekan dan menindas rakyatnya.

Dalam Lukas 2:4-7, dalam kondisi hamil tua, membuktikan bahwa Maria pantang menyerah, ia ditolak oleh banyak penginapan. Anggaplah penginapan adalah hati manusia, dan Maria adalah Yesus yang ingin masuk ke dalam hati. Yusuf dan Maria menerima dan menanggung segala penderitaan maupun kesuraman tanpa mengeluh atau kecewa kepada Allah. Akhirnya, semua penderitaan Yusuf dan Maria sirna, berganti dengan sukacita, karena Tuhan Yesus telah lahir, seperti yang tertulis di dalam Lukas 2:8-20.

Yesus adalah Allah Penasihat Ajaib, yang berarti Kristus adalah penasihat yang dipenuhi Roh Allah, yang harus dipatuhi oleh manusia, karena rencana-Nya yang ajaib; Allah yang perkasa, bagaikan pahlawan yang menang atas segala kejahatan apapun di dunia. Kemudian, Yesus adalah Bapa yang kekal, yang artinya Ia seperti seorang Bapa, yang walaupun memerintah dan tegas, namun tetap penuh kasih dan menyayangi anak-anak-Nya. Yang terakhir, sebagai Raja Damai, berarti pemerintahan atau pemeliharaan-Nya menghasilkan kesejahteraan yang sempurna bagi dunia.

Marilah kita mengingat kisah Natal ini dalam hidup kita, meneladani Yusuf dan Maria, yang tanpa mengeluh menjalani kehidupannya sebagai orang yang dipilih menjadi orang tua Sang Juruselamat. Pandemi ini belum berakhir. Tetap semangat dan hanya memandang Dia, Sang Mesias, yang lahir di kandang domba. ●

Kebaktian Natal

25 Desember 2021

Teks: Redaksi Anugerah | Ilustrasi: freepik

Kebaktian Natal GKI Gading Serpong dilakukan pada hari Sabtu, 25 Desember 2021, pukul 08.00 dan 11.00 WIB, dipimpin oleh Pdt. Andreas Loanka, D.Min secara tatap muka terbatas dan *streaming YouTube*. Diawali dengan pemutaran *slide* pelayanan pada suku Anak Dalam Mentawai oleh Yayasan KAUM (panti asuhan anak-anak korban tsunami 2010, SMA Plus Setia, dan kegiatan lainnya), ibadah yang bertema "Yesus Sang Firman Hidup," dibuka oleh Pnt. Arif Suryanto dengan panggilan beribadah, "Kristus yang kita rayakan adalah Sang Firman yang menuntun kita mengarungi dunia ini dengan kasih dan kebenaran… Mari kita agungkan Sang Firman dalam kebaktian Natal ini, mari kita megahkan Dia!"

Bacaan firman Tuhan diambil dari Yohanes 1:1-14. Pdt Andreas Loanka mengawali khotbahnya dengan menceritakan sebuah drama Natal tentang sebuah palungan yang kosong. Drama tersebut mengisahkan ketika bayi Yesus tidak ada, maka drama Natal pun berantakan. Panitia Natal dan jemaat yang hadir pun kebingungan. Seperti itulah ilustrasinya, jika Kristus tidak ada dalam hati kita saat merayakan Natal. Natal menjadi sebuah aktivitas belaka. Pelayanan kasih Natal tanpa Kristus di dalamnya, tidak akan berarti.

Natal menjadi istimewa karena ada Yesus, Sang Firman Hidup. Karena Dia adalah Sang Firman yang datang untuk menyelamatkan manusia, memberikan terang kehidupan, dan memberikan kuasa kepada setiap orang percaya untuk menjadi anak-anak Allah. Natal bukan sekadar merayakan hari ulang tahun Yesus, tetapi Natal adalah inkarnasi Kristus, Sang Firman menjadi manusia. Pada mulanya adalah Firman (Yoh. 1:1a). Kata "pada mulanya" tidak berarti menunjukkan waktu tertentu. Ia telah ada sejak kekekalan. Ia bersama-sama dengan Allah, dan Dia adalah Allah (Yoh. 1:2). Dia adalah Oknum Kedua dari Allah Tritunggal. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia (Yoh. 1:3), menunjukkan Dia adalah Pencipta. Dan Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita (Yoh. 1:14). Sang Firman Hidup menyelamatkan manusia berdosa.

Mengapa Sang Firman harus datang untuk menyelamatkan manusia berdosa? sebab semua orang telah jatuh ke dalam dosa (Rm. 3:23), dan upah dosa adalah maut (Rm. 6:23). Manusia tidak dapat menyelamatkan diri dengan amal perbuatan, kesolehan, kepintaran, ataupun kedudukannya. Karena kasih-Nya yang besar, Allah sudah menyediakan jalan keselamatan, dan Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia, Ia adalah 100% Allah dan 100% manusia. Dia telah datang untuk menjadi kurban penebusan bagi manusia berdosa. Yohanes 3:16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal."

Biarlah pada hari ini kita bertelut kepada Tuhan Yesus, mau menyerahkan hidup kita bagi kemuliaan-Nya. Yesus, Sang Firman yang datang untuk memberikan terang kehidupan (Yoh. 1:4-9), di dalam Dia ada hidup, dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya (Yoh. 1-4-5). Ia adalah terang yang sesungguhnya dan menerangi setiap orang (Yoh 1:9).

Yesus, Sang Firman memberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah kepada setiap orang yang percaya (Yoh 1:10-13). Dia adalah Anak Allah. Dia datang kepada milik kepunyaan-Nya, namun orang-orang kepunyaan-Nya tidak menerima-Nya.Tetapi semua orang yang percaya kepada-Nya diberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, dengan hak-hak istimewanya. "Marilah kita menyambut Sang Firman dalam Natal ini!" Pdt. Andreas mengajak semua jemaat untuk menyambut Kristus.

Pada kebaktian ini juga dilakukan persembahan palungan, yang akan dialokasikan ke dalam tiga kegiatan, yaitu: pembangunan rumah bagi suku Anak Dalam di Mentawai, mendukung Yayasan KAUM, dan dana persiapan pembangunan gereja GKI Gading Serpong.

Selamat hari Natal, selamat menyambut Sang Firman Hidup yang Mahabesar! ●

Galery Natal

Foto: **imagoDeus**

PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA

Teks: Hendra Simatupang | Ilustrasi: Shutterstock

PENGANTAR

Setiap orang tentunya memiliki cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, salah satunya adalah yang berhubungan dengan hal keuangan.

Bagi sebagian orang, setidaknya cita-cita dan tujuan tersebut meliputi antara lain:

- Bagi orang tua, memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya.
- Pesta pernikahan yang terbaik, bagi orang-orang muda dan juga orang tua
- Rencana memiliki rumah bagi pasangan muda, dan juga untuk investasi bagi pasangan lainnya
- Jaminan dan biaya kesehatan yang terbaik bagi seluruh anggota keluarga.

Itu adalah sebagian contoh cita-cita dan tujuan yang ada. Tentunya masing-masing orang atau keluarga mempunyai cita-cita dan tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan skala prioritas.

DEFINISI PERENCANAAN KEUANGAN

Sebelum kita membahas lebih lanjut, mari kita pahami dulu pengertian dari perencanaan keuangan menurut *Financial Planning Standard Board*.

Perencanaan keuangan adalah proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terintegrasi dan terencana. Tujuan hidup dalam konteks perencanaan keuangan adalah tujuan hidup dalam perspektif moneter.

Perencanaan keuangan biasa dibagi menjadi **"perencanaan keuangan menyeluruh"** *(comprehensive financial planning)* dan **"perencanaan keuangan untuk kebutuhan khusus"** *(special need planning)*.

Dengan demikian, perencanaan keuangan bisa disimpulkan sebagai proses koordinasi berkelanjutan dalam menentukan dan mencapai tujuan-tujuan keuangan, dievaluasi dan disesuaikan dengan tujuan dan perubahan kondisi ekonomi.

PERENCANAAN KEUANGAN SESUAI SIKLUS KEHIDUPAN

Penjelasan tentang siklus kehidupan akan membantu kita memahami pentingnya sebuah perencanaan keuangan dalam kehidupan kita:

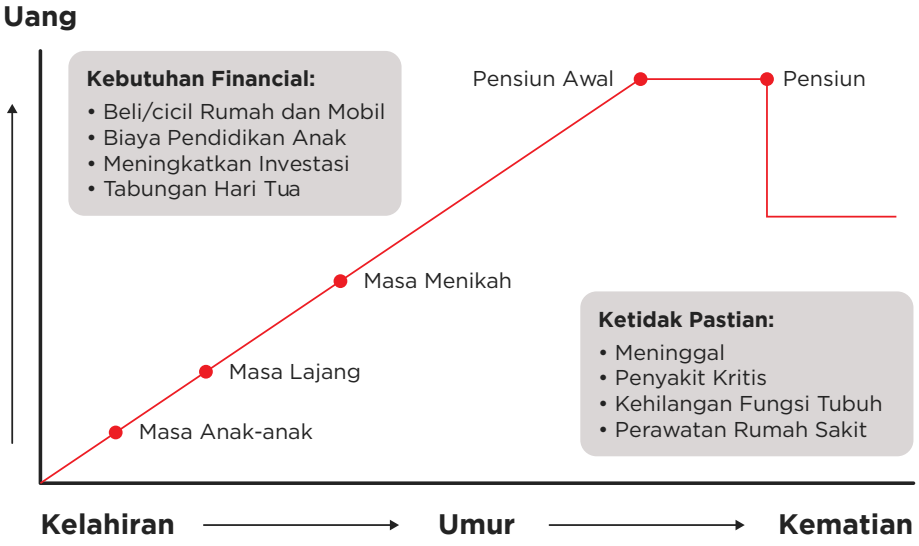

Ilustrasi Perencanaan Keuangan sesuai Siklus Kehidupan.

a. Masa Kanak-kanak

Siklus kehidupan dimulai dengan kelahiran. Sebelum masa kelahiran, orang tua sudah merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kelahiran tersebut, seperti misalnya biaya-biaya kebutuhan sandang dan pangan, perlengkapan-perlengkapan bayi, dan persiapan-persiapan lain yang dibutuhkan untuk pendidikan dan asuransi.

b. Masa Lajang

Tahap ini merupakan tahap awal seseorang mulai melepaskan ketergantungannya pada orang tua dalam hal finansial. Perencanaan keuangan sangat penting untuk dimulai pada tahapan siklus kehidupan ini.

Hal-hal penting yang mulai perlu dipersiapkan pada tahapan ini adalah antara lain: kebutuhan biaya pernikahan, membeli rumah, tanggungan keluarga, dan lainnnya.

c. Masa Awal Pernikahan

Pada tahap ini, biasanya pendapatan masih relatif kecil, namun pengeluaran sudah relatif besar, seperti untuk cicilan rumah, mobil, dan keperluan lainnya. Tuntutan untuk tabungan rutin juga sangat tinggi, sebagai persiapan untuk memiliki momongan dan untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Perencanaan keuangan pada tahap ini, terutama disarankan dalam bentuk proteksi. Ini karena faktanya bahwa arus kas (*cash flow*) biasanya bergantung pada keduanya, suami dan istri.

Hal lain yang perlu dipikirkan dan dipersiapkan pada tahapan ini adalah menyisihkan pendapatan untuk masa tua, karena apabila persiapan dilakukan sejak dini, maka bebannya tidak akan terlalu berat.

d. Masa Orang Tua dengan Anak

Pada tahapan ini akan ada banyak keputusan penting yang dibuat oleh suami istri, yang menjadi orang tua muda.

Kebutuhan utama pada tahapan ini adalah persiapan pendidikan anak. Kebutuhan menabung untuk keperluan ini akan sangat penting, sambil tetap mempertahankan gaya hidup dengan pengeluaran sehari-hari, yang pasti sedang tinggi-tingginya.

e. Awal Masa Tua

Pada tahapan ini, umumnya perekonomian keluarga sudah mencapai titik kemapanan. Pada tahap ini, biasanya sebagian anak sudah menyelesaikan pendidikannya, KPR rumah sudah selesai, dan sebagainya.

Kebutuhan keuangan akan tetap ada pada tahap ini, khususnya untuk jaminan kesehatan, persiapan masa pensiun, dan biaya pernikahan anak. Perlu melakukan investasi terus-menerus untuk mengantisipasi kebutuhan di masa tua nanti, terlebih setelah pensiun.

f. Awal Masa Pensiun

Pada tahapan ini, biasanya anak-anak sudah menyelesaikan pendidikannya, sudah bekerja, dan mandiri secara finansial.

Hal yang perlu dipersiapkan pada tahapan ini adalah memaksimalkan investasi, sehingga nanti kita dapat memenuhi keperluan sehari-hari, pada saat sudah tidak produktif lagi.

g. Masa Pensiun

Penting untuk merencanakan dan mempersiapkan pensiun sejak dini, sehingga pada masa ini tersedia pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perlu diantisipasi juga pada masa ini, agar pendapatan dan imbal hasil investasi yang ada lebih besar dari tingkat inflasi yang ada.

MENGAPA KITA MEMBUTUHKAN PERENCANAAN KEUANGAN?

Hampir setiap orang pada dasarnya sudah menggunakan prinsip dasar keuangan. Setidaknya, walaupun dalam bentuk yang sederhana, setiap orang sudah membuat anggaran dan mengevaluasi program tabungan dan investasi yang dimiliki.

Setiap orang tua juga sudah memikirkan bagaimana mempersiapkan dana pendidikan dan kuliah anaknya, membeli rumah setelah sekian lama mengontrak, atau memiliki rumah yang lebih besar, dan lain sebagainya. Dengan kondisi dan kebutuhan yang demikian, perlu melihat dampak finansial dari kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Manfaat perencanaan keuangan bisa dirasakan dengan adanya arah yang jelas dan dampak/arti keputusan finansial bagi seseorang. Melalui perencanaan keuangan, seseorang atau keluarga bisa memahami bagaimana setiap keputusan keuangan yang dibuat akan berdampak ke area lain dari seluruh situasi keuangan dirinya atau keluarga.

Kesimpulannya, perencanaan keuangan adalah perlu dilakukan oleh setiap orang dan keluarga. Manfaatnya akan sangat besar bagi individu ataupun keluarga, untuk dijadikan "*tools*," agar bisa mencapai kebutuhan dan tujuan keuangan mereka saat ini maupun di masa yang akan datang. Pada akhirnya, setiap orang atau keluarga bisa mencapai tujuan dari perencanaan keuangan, yaitu antara lain bebas secara finansial, yang artinya:

- Bebas dari hutang
- Tersedianya arus pendapatan dari investasi yang dilakukan
- Terproteksi secara finansial dari risiko yang mungkin terjadi
- Berkembangnya investasi yang dilakukan

KONSEP PERENCANAAN KEUANGAN

Dalam perencanaan keuangan, ada 5 konsep yang menjadi fokus dalam perencanaan, sebagai berikut:

a. Perencanaan asuransi

Perencanaan asuransi menjadi salah satu fokus yang harus direncanakan dan disiapkan. Hal ini berhubungan dengan risiko-risiko yang mungkin saja terjadi dalam kehidupan setiap orang maupun keluarga, terutama yang berhubungan dengan pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga.

Perencanaan asuransi biasanya mencakup nilai ekonomi hidup dan juga penggantian pendapatan. Asuransi ini menjadi sangat penting sebagai mitigasi risiko, kalau-kalau sampai terjadi hal-hal yang di luar dugaan, seperti sakit berkepanjangan, cacat, atau sampai meninggal. Jenis-jenis asuransi yang dapat dipertimbangkan misalnya asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi cacat tetap dan total, dan jenis asuransi lainnya.

b. Perencanaan investasi

Perencanaan investasi berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan akumulasi kekayaan dan alokasi aset-aset yang dimiliki. Pada intinya, melalui perencanaan investasi ini, seseorang mengembangkan dan mengakumulasikan kekayaannya untuk memenuhi dan mencapai tujuan-tujuan keuangan yang sudah ditetapkan. Perencanaan investasi ini bisa dilakukan untuk mempersiapkan pendidikan anak, persiapan masa pensiun dan hari tua, dan lain sebagainya. Pilihan-pilihan investasi yang tepat akan sangat membantu untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan yang sudah ditetapkan. Pilihan-pilihan yang sudah kita kenal misalnya dalam bentuk: reksadana, saham, deposito, *property*, dan lain sebagainya.

c. Perencanaan hari tua

Fokus perencanaan hari tua adalah:

- Bagaimana menganalisa kebutuhan dana pada saat seseorang sudah tidak produktif lagi secara finansial. Hal ini berhubungan dengan *time value of money*, dan harus memperhitungkan tingkat inflasi serta pengaruhnya terhadap daya beli pada saat pensiun nanti.
- Bagaimana memperoleh pendapatan yang cukup dan mampu untuk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan standar hidup yang diinginkan, dan tentunya juga proteksi. Pada masa-masa ini, jangan sampai kita menjadi beban bagi anak-anak secara finansial, sehingga perencanaan hari tua perlu direncanakan dengan baik.

d. Perencanaan distribusi kekayaan

Dalam perencanaan distribusi kekayaan, setidaknya ada tiga hal penting yang perlu direncanakan dan diperhatikan sebagai berikut:

- Perhitungan kekayaan, yang mana perlu diperhatikan bagaimana menghitung nilai pasar dan nilau likuidasi dari masing-masih aset yang ada. Hal ini menjadi lebih kompleks kalau aset-aset tersebut terdiri dari berbagai macam investasi seperti saham, reksadana, *property*, *crypto currency* dan lainnya.
- Pendistribusian kekayaan. Hal ini terlihat sederhana, tapi pada kenyataannya sering terjadi perselisihan dan perpecahan dalam keluarga, karena pembagian kekayaan/ harta yang tidak direncanakan dengan baik. Hal ini karena bagi sebagian orang Timur adalah pamali atau kurang sopan membicarakan pembagian warisan/ aset, apabila kedua orang tua masih hidup.
- Meminimalkan pajak waris. Hal ini bukan dimaksud untuk menggelapkan pajak, tetapi bagaimana kita merencanakan perpajakan, supaya tidak terjadi *double tax payment*. Hal ini bisa dilakukan kalau kita memahami dan merencanakan distribusi kekayaan, terutama jika aset-aset tersebut terdiri dari berbagai bentuk.

e. Perencanaan pajak

Perencanaan pajak menjadi sangat penting, terutama bagi orang-orang yang memiliki aset dan penghasilan yang banyak. Perlu dipikirkan dan direncanakan dengan baik, jika diperlukan dapat menggunakan konsultan pajak, sehingga pembayaran pajak dapat dilakukan dengan efisien.

Dari lima konsep yang sudah dijelaskan di atas, ada satu hal yang harus dikelola dengan baik terlebih dahulu sebagai dasar untuk perencanaan-perencanaan selanjutnya, yaitu "*cash flow management*" (manejemen arus kas)

Demikian pembahasan dasar-dasar perencanaan keuangan, yang diharapkan akan membuka wawasan kita, bagaimana pentingnya perencanaan keuangan bagi setiap orang, terutama keluarga. ●

Keterangan:
Penulis adalah pemerhati perencanaan keuangan dan bekerja di salah satu bank swasta asing.

TUMBUH BERSAMA DALAM KELOMPOK KECIL

Teks: Kelompok Kecil Gunung Madu | Foto: KK Gunung Madu

Ada sebuah kegiatan rutin yang selalu kami lakukan setiap Rabu malam, yaitu berkumpul bersama teman-teman dalam kelompok kecil. Kegiatan ini bertempat di rumah salah seorang anggota, di Jl. Gunung Madu, Lippo Karawaci, sehingga dikenal sebagai KK Gunung Madu. Sebelum pandemi, kegiatan dilakukan setiap dua minggu sekali, namun setelah pandemi, kegiatan semakin intens, karena kami bisa melakukannya secara virtual. Teman-teman yang terkendala dengan waktu karena kemacetan dsb., kini bisa ikut kembali.

Kelompok kecil ini terdiri dari sembilan orang, yaitu: Tjhia Yen Nie, pasangan Benedictus Leonardus dan Elizabeth Indrawati Iskandar, Yeanny Kusuma Dewi, pasangan Ferdian Hartono dan Amelia Muliati, Elang Rabindra Wira Handika, serta pasangan Frankie Legawa dan Florinda Sinaro.

Kelompok kecil yang sudah berjalan selama dua belas tahun ini tentu saja mengalami pasang surut: kadang bisa dibatalkan karena kuota kehadiran peserta tidak terpenuhi, kadang bisa berlangsung sampai larut malam, walaupun sekarang jam pertemuan dibatasi. Ada yang menganggap kelompok kecil ini menjadi eksklusif, karena sepertinya pesertanya itu-itu saja. Ada juga yang menganggap solid, karena tetap berjalan setelah bertahun-tahun.

Siapa yang menyangka, bahwa kelompok yang didirikan karena program 40 DOP (40 *days of purpose*) GKI Gading Serpong, akan berlanjut sejak anak-anak kami masih TK-SD hingga sekarang sudah SMA-kuliah, bahkan ada yang sudah lulus kuliah. Dimulai dari para peserta yang tidak saling mengenal satu sama lain, sekarang menjadi para sahabat, di mana kami bisa berbagi suka dan duka.

Bagaimana kesaksian teman-teman dalam kelompok ini?

Tjhia Yen Nie

Pada awal pandemi, terbersit rasa takut, namun dengan adanya teman-teman dalam kelompok kecil yang sudah dikenal selama bertahun-tahun, saya tahu, saya tidak akan sendirian. Walau kemudian setelah semua kegiatan sosial dilakukan secara virtual menyebabkan terbuka luasnya pergaulan dan lingkungan baru, bahkan saya pun mengikuti pendalaman Alkitab di lingkungan lain, kebersamaan dengan teman-teman dalam kelompok kecil tetap menjadi sesuatu yang bernilai. Kelompok kecil adalah tempat di mana saya bisa bicara bebas, tampil apa adanya, tidak takut mengungkapkan keinginan, cita-cita, harapan, kekhawatiran, ketakutan. Belajar bersama mencari kehendak Tuhan, mengoreksi, dan menyelaraskan diri.

Elang Rabindra Wira Handika

Menjalani persekutuan yang didasari oleh komitmen untuk bertumbuh, telah membawa kami tetap berada dalam suatu komunitas yang saling membangun: bersekutu, berbagi pergumulan hidup, berproses saat belajar, memahami suatu konteks firman Tuhan yang bisa dilihat dari kacamata berbeda atau bahkan bertolak belakang (paradoks) dengan didasari pengertian, bahwa firman itu begitu indah untuk kita pelajari.

Selama satu setengah tahun terakhir, saat pandemi melanda dunia, kelompok kecil kami justru semakin intens dalam bersekutu. Di sini Tuhan memberi hikmat bagi kami semua untuk tetap dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Saat salah satu di antara kami terpapar Covid-19, dukungan doa dan perhatian makin menguatkan kami untuk menyerahkan diri sepenuhnya dalam rencana Tuhan, dan menjadi hikmat bagi kami semua. Saling membangkitkan saat penuh dengan beban pergumulan dan saling mendukung saat kelemahan datang, itulah yang terjadi dalam komunitas ini.

Hari ini, saat kami berkumpul untuk merayakan sukacita Natal dan Tahun Baru 2022 bersama, saya melihat teman-teman di sini sudah bisa menunjukkan kemampuan dan talentanya untuk bersaksi dan melayani jemaat di lingkungan GKI maupun kegiatan organisasi lainnya, di mana pun mereka berada.

Terima kasih Tuhan untuk komunitas yang Engkau berikan dan siapkan untuk kami, dengan segala kelemahan dan kekuatan hingga saat ini. Berikan kemampuan pada kami semua untuk tetap menjadi setia di jalan-Mu.

Yeanny Kusuma Dewi
Bila diibaratkan makanan, Kelompok Kecil (KK) Gunung Madu ini seperti nasi goreng spesial pakai telur mata sapi, lengkap penyajiannya! KK ini punya nilai lebih yang membuat kami terus berkomitmen bertumbuh mengenal firman-Nya melalui buku ABLE, yang kami diskusikan setiap Rabu malam. Bahan diskusi dari buku ABLE tidak terlalu sulit. Materinya sederhana dan aplikatif. Yang saya dapatkan dari KK: diskusi tentang kehidupan kekristenan yang tidak mudah diaplikasikan dalam keseharian, serta sharing tentang suka duka menghidupi iman Kristen. Terkadang saya menggunakan hasil diskusi dalam kelompok kecil ini sebagai bahan diskusi dengan anak anak, sebagai pembekalan rohani mereka.

Materi yang memengaruhi kehidupan saya di antaranya adalah "Pelajaran 21: Siapakah yang Kukasihi?" Bahan diskusi dari 1Yoh. 2:7-17. Pada ayat 15, Yohanes dengan tegas mengatakan, bahwa kita tidak bisa mengasihi dunia dan Tuhan sekaligus. Ayat 17 mengatakan, "Dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya." Refleksi saya: siapa yang fokus saya dalam kehidupan sehari-hari? Apakah saya memercayai Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pergumulan yang sedang dihadapi? Terkadang saya masih mengandalkan rasio dan logika sendiri. Siapa Tuhan? Siapa saya? Mengapa saya masih berfokus pada hal yang tidak sesuai kehendak Tuhan? Pertanyaan ini membuat saya terus berusaha dan berdoa agar diberikan kemampuan.

Dalam KK ini, kami tidak sekedar berdiskusi. Kami saling mendukung dan mendoakan. Tanpa komunitas KK ini, tidak mungkin saya mengenal Tuhan Yesus secara pribadi.

Ferdian Hartono & Amelia Muliati
Kami sudah mengikuti KKGM lebih dari sepuluh tahun, dengan gelombang pasang surut keikutsertaan dalam KK ini, apalagi KK dilakukan di tengah minggu dan malam hari, di mana kami agak kesulitan ikut serta sebagai sepasang suami istri.

Bahan materi KK dalam buku ABLE cukup menarik dan bisa dimengerti dengan baik, karena materi yang dibahas langsung menyentuh kehidupan kristiani sehari-hari, sehingga kami merasakan pengajaran dan teguran Tuhan, agar kembali pada ajaran firman Tuhan. Ditambah lagi dengan adanya teman-teman dalam KK yang dapat membangun dalam pertumbuhan kristiani maupun dalam kegiatan lain, seperti bertukar hasil masakan atau hasil tanam hidroponik, sangat membantu kami dalam pertumbuhan kristiani di masa pandemi, yang penuh keterbatasan dan ketakutan.

Banyak materi pelajaran dari buku ABLE yang berkesan dalam kehidupan kami, yaitu: "Diselamatkan oleh Anugerah", "Iman tanpa Perbuatan = Mati", "Awas Tipuan Iblis" dan topik-topik lainnya. Pelajaran yang masih hot bagi kami adalah pembahasan tentang apa bedanya ujian dengan pencobaan.

Di sini kami diingatkan kembali oleh firman Tuhan, bahwa Tuhan tidak pernah memberikan pencobaan pada kita sebagai anak-Nya, karena pencobaan sumbernya dari iblis, sedangkan Firman Tuhan di 1Kor. 10:13, "Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu." Pada Yakobus 1:13, "Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun."

Dengan materi dan penjelasan selama diskusi dalam KK yang kami dapatkan, kami dikuatkan untuk melewati masa pandemi Covid-19 ini, yang terasa seperti bangsa Israel ketika diberi tiang awan dan tiang api saat melewati gurun pasir dari Mesir menuju tanah perjanjian.

Frankie Legawa & Florinda Sinaro
Menjalani hidup kekristenan tanpa memiliki komunitas yang menopang, akan terasa berat. KK Gunung Madu menjadi penopang kami dalam menjalani kehidupan kekristenan. Pendalaman firman Tuhan yang dibahas setiap Rabu malam menjadi pedoman kami dalam menjalani keseharian kami, baik sebagai karyawan, ibu rumah tangga, dan terlebih sebagai orang tua. Sharing dari teman-teman di KK membuat kami sadar, bahwa kami tidak sendirian, dan melaluinya, kami bisa mendapatkan banyak penguatan dan pembentukan.

Selama pandemi, ibadah dilakukan secara online. Harus kami akui, itu sangat kurang bagi kami untuk dapat "menikmati" Firman Tuhan yang cukup untuk menopang hidup keseharian kami. Mempelajari firman Tuhan lewat diskusi KK Gunung Madu amat sangat menolong kami untuk mengisi kekurangan tersebut. Teman-teman KK membuat kami selalu ingat bagaimana menjalani hidup dalam terang firman Tuhan.

Benedictus Leonardus & Elizabeth Indrawati Iskandar
Menjalani kelompok kecil pemuridan dengan intens itu adalah "sekolah" sepanjang hidup, menjadi murid untuk mengenal dan dididik oleh Sang Maha Guru, Tuhan Yesus. Belajar bersama kawan dalam KK itu menguntungkan, karena adanya dukungan, semangat bersama, bahkan juga ada sentilan sebagai teguran untuk semakin memahami tentang bagaimana Tuhan Yesus mengajarkan, bahwa kasih pada Allah itu mencakup pikiran dan hati. Ber-KK dengan intens memang membutuhkan komitmen dan disiplin, namun tanpa kesungguhan hati untuk mengasihi Tuhan, maka aktivitas religius tersebut hanyalah formalitas yang tidak menghasilkan transformasi hidup.

Kami bersyukur atas komunitas KK yang saling membangun dalam suka duka, untuk terus konsisten mendengar dan mempelajari firman-Nya, disertai dengan ketaatan yang memimpin kepada pengenalan akan diri Allah, sebagaimana yang dinyatakan Allah sendiri dalam Alkitab, serta menaklukkan diri di bawah otoritas-Nya. ●

BERTAHAN UNTUK BERHARAP

"Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan." **Roma 5:3-4**

Teks: Indrasta Daniel | Ilustrasi: Shutterstock

Teman-teman, pada kesempatan kali ini, aku akan menjelaskan tentang salah satu jenis serangga yang spesial, yakni kupu-kupu Raja (*Monarch butterfly*). Kupu-kupu Raja adalah jenis kupu-kupu berwarna oranye dan hitam. Warna-warna ini merupakan tanda peringatan bagi pemangsa, bahwa ia beracun. Racun kupu-kupu ini berasal dari penumpukan racun tumbuhan *milkweed*, yang merupakan makanan pokok ulat Raja. Kupu-kupu raja merupakan spesies yang sangat terkenal akan perjalanan jarak jauhnya, disebut juga sebagai migrasi. Dari tujuh belas ribu lima ratus jenis kupu-kupu di dunia, hanya kupu-kupu Raja yang melakukan migrasi.

Kupu-kupu Raja hidup di Kanada dan Amerika Serikat bagian Utara. Meski demikian, setiap bulan September dan Oktober, beratus ribu kupu-kupu Raja akan melakukan perjalanan ke Selatan. Mereka harus menempuh lebih dari 4.800 km ke hutan-hutan Meksiko selama musim dingin di belahan bumi Utara. Setelah musim dingin berlalu dan berkerumun di pohon-pohon cemara, mereka 'pulang' kembali ke Utara setiap bulan Maret, mengikuti ketersediaan tumbuhan *milkweed*. Migrasi ini memiliki banyak sekali rintangan, seperti cuaca tak menentu, adanya pemangsa, aktivitas manusia, dan kondisi fisik kupu-kupu itu sendiri. Serangga-serangga sejenis tidak mampu melakukan migrasi sejauh ini, namun kupu-kupu Raja mampu terbang bolak-balik dari Utara ke Selatan. Apa yang mendorong jenis kupu-kupu ini untuk bermigrasi? **Daya tahan dan harapan!** Daya tahan ketika bermigrasi ribuan kilometer, dan harapan untuk untuk mendapatkan sumber makanan di sepanjang musim dingin.

Saya sudah mengetahui kisah migrasi kumpulan kupu-kupu raja dari banyak sumber, tetapi baru akhir-akhir ini saya bisa mengapresiasi daya tahan yang mereka miliki. Saya mulai mengerti tentang pentingnya daya tahan dan harapan ketika melakukan *trekking* jarak jauh di salah satu pegunungan akhir Desember yang lalu. *Trekking* yang dimaksud ini adalah berjalan kaki sejauh 20 km dari titik awal sampai ke titik tujuan, dengan membawa tas ransel yang berat.

Saya mengawalinya dengan semangat tinggi; merasa dengan mudah bisa menuntaskan perjalanan ini. Namun, seiring berjalannya waktu, semangat semakin menurun. Saya mulai merasa sangat kelelahan, ditambah lagi lingkungan yang makin tidak bersahabat. Ada masanya saya merasa tidak mampu melanjutkan perjalanan; merasa sangat sengsara. Akan tetapi saya berpikir, jika teman-teman lain dapat berjalan sejauh itu, saya pun bisa! Dengan pemikiran itu dan dorongan semangat dari teman seperjalanan, saya mampu melanjutkan perjalanan. Akhirnya, saya sampai di titik tujuan dengan perasaan lega, ditambah lagi dengan bonus otot-otot kram. Setelah perjalanan itu, saya belajar bahwa daya tahan dan harapan dibutuhkan untuk menuntaskan perjalanan yang sulit. Daya tahan dan harapan itulah yang menyemangati saya sepanjang jalan.

Sekitar dua ribu tahun yang lalu, orang-orang Kristen di Roma menghadapi kesengsaraan. Mereka dianggap sebagai golongan pemberontak dan perusuh, sehingga ditekan dan dianiaya oleh pemerintahan Romawi. Rasul Paulus memahami situasi ini, karena ia pun merasakan penganiayaan selama memberitakan Injil di berbagai daerah. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus mendorong mereka untuk "bermegah dalam kesengsaraan" (Roma 5:3), karena kesengsaraan tersebut dapat "menimbulkan ketekunan". Ini bukan berarti menikmati penderitaan, ataupun berpura-pura bahwa tidak ada penderitaan, tetapi menyadari bahwa penderitaan adalah kesempatan untuk bertumbuh dalam iman.

Pertumbuhan iman tersebut membangun karakter tahan uji, dan tahan uji tersebut akan "menimbulkan pengharapan" (ayat 4). Harapan dalam konteks ini adalah keyakinan, bahwa Tuhan akan memelihara. Paulus meyakinkan jemaat di Roma, bahwa kesengsaraan dapat dilewati bersama-sama dengan Tuhan, sebab Dia-lah yang memberikan daya tahan untuk membangun ketahanan uji, dan menciptakan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Teman-teman, saya rasa kita mirip dengan kupu-kupu Raja. Kita kecil, rapuh, dan menempuh rute migrasi hidup kita sendiri. Dalam rute kita masing-masing, kita menghadapi berbagai macam tantangan yang berpotensi membuat kita kehilangan semangat. Ada yang memiliki relasi yang kurang harmonis dengan orang lain, mengalami sakit-penyakit, terkena bencana, dan masih banyak lagi. Belajar dari kupu-kupu Raja, kita dapat mengembangkan daya tahan untuk menjalani setiap kesulitan. Seperti yang disampaikan oleh Rasul Paulus, teruslah bertahan jika kesulitan datang. *Hang in there!* ●

SUNGAI YANG MENGALIR

Teks: Liga Manggala John | Ilustrasi: Shutterstock

Pada suatu hari, hiduplah seorang tukang air bernama Brad yang sangat ahli membetulkan saluran air. Ia tinggal di kota Bart. Di kota itu terdapat sungai besar, yang merupakan sumber pasokan air untuk penduduk selama bertahun-tahun. Mereka tidak pernah kehabisan air karena adanya sungai itu, namun orang-orang di kota itu membuang sampah sembarangan ke sungai. Sampai suatu hari, sungai itu berhenti mengalir dan pasokan air menurun drastis.

Berita ini sampai pada Brad. Ia pun kaget mendengarnya. Brad penasaran dan mendatangi sungai tersebut. Ia menemukan adanya tumpukan sampah yang menghalangi air masuk dalam pipa penyaringan. Brad pun bertekad untuk membantu membetulkan saluran air tersebut.

Brad mendatangi perusahaan air terbesar di kota itu, bernama Pra, dan mengungkapkan bahwa dirinya berniat membantu menangani saluran air. Namun direkturnya, yang bernama Pak Yare menolaknya.

Brad tidak berkecil hati. Dia tetap kembali mendatangi sungai. Sesampainya di tepian, Brad mengeluarkan peralatannya yang sederhana, dan mencari penyebab permasalahan sebenarnya. Ternyata penyebabnya adalah banyaknya sampah yang menumpuk di dalam pipa, yang tidak terlihat dari luar.

Brad pun mulai mengeluarkan sampah dengan alatnya. Perlu waktu yang lama untuk bekerja dengan peralatan sederhana miliknya sendiri. Menjelang sore, melihat kerja keras Brad, beberapa orang mulai berdatangan membantunya. Akhirnya selesai juga proses pembersihan sampah-sampah yang menyumbat pipa saluran air tersebut. Penduduk pun mendapatkan air kembali.

Pergunakanlah talenta yang kita miliki seperti yang dilakukan Brad, walaupun sulit jalannya! ●

Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!

Ratapan 3:22-23